

Skripsi

**POLA BIMBINGAN PEMBINA TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MEMOTIVASI HAFIDZ DI ASRAMA MA'HAD JAMI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**



Oleh

ASRIANI

NIM. 14.3200.001

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**POLA BIMBINGAN PEMBINA TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MEMOTIVASI HAFIDZ DI ASRAMA MA'HAD JAMI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**



Oleh

**ASRIANI
NIM. 14.3200.001**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

**POLA BIMBINGAN PEMBINA TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MEMOTIVASI HAFIDZ DI ASRAMA MA'HAD JAMI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**ASRIANI
NIM. 14.3200.001**

Kepada

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : ASRIANI

Judul Skripsi : Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an
dalam Memotivasi Hafidz di Asrama Ma'had
Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

NIM : 14.3200.001

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi
No. B-739 Sti. 08/KP.01.1/10/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.

NIP : 19761231 200901 1 047


Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M.Sos.I.


NIP : 19810907 200901 2 005

()
()

Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi


Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP: 19680404 199303 1 005



SKRIPSI
POLA BIMBINGAN PEMBINA TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MEMOTIVASI HAFIDZ DI ASRAMA MA'HAD JAMI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE



Disusun dan diajukan oleh:

ASRIANI
NIM. 14.3200.001

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 7 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

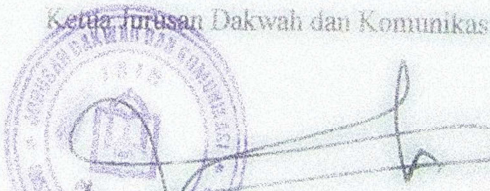

Pembimbing Utama : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I.
NIP : 19761231 200901 1 047
Pembimbing Pendamping : Nurhikmah, M.Sos.I.
NIP : 19810907 200901 2 005

()
()

Mengetahui :


Rektor IAIN Parepare

Dr. Khairul Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002


Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP. 19680404 199303 1 005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Nama : Asriani

Nim : 14.3200.001

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi No. B-739 Sti. 08/KP.01.1/10/2017

Tanggal Kelulusan : 7 Agustus 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I (Ketua) (.....)

Nurhikmah, M.Sos.I (Sekretaris) (.....)

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd (Anggota) (.....)

Iskandar, S.Ag., M.Sos.I (Anggota) (.....)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Tuhan sekalian alam, atas segala berkah dan hidayah yang diberikan kepada seluruh hamba-Nya dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Bimbingan Konseling Islam” pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada uswah, junjungan, panutan, dan idola seluruh ummat manusia, Rasulullah Muhammad Saw., Nabi yang telah menyempurnakan agama dan sebagai suri tauladan bagi ummat manusia dan semoga senantiasa menjadikannya teladan yang agung dalam semua aspek kehidupan.

Dan tak lupa pula kepada keluarga dan sahabat yang senantiasa mendampingi beliau dalam menyampaikan ajaran agama islam.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya untuk kedua orang tua penulis, untuk Ibunda Almarhumah I Tahang dan Ayahanda Lammato serta Hj. Tawe, orang yang telah menjadi pengganti ibuku sejak meninggal yang tidak lain adalah saudari ibuku sendiri yang telah menikah dengan ayahku setahun setelah ibuku meninggal yang telah menjadi orang tua terbaik, yang telah membesarkan, mendidik,

memberi motivasi, cinta, kasih sayang, serta doa yang begitu tulus sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I. selaku Pembimbing I dan Ibu Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare beserta jajarannya yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Muhammad Saleh, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare dan Iskandar, S.Ag., M.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang tidak henti-hentinya meluangkan waktu dan melayani penulis dengan baik dalam pengurusan berbagai hal.
4. Dosen Penasehat Akademik Dr. Muhammad Saleh, M.Ag. yang selalu memberikan motivasi dan nasehat serta arahan dalam pengurusan berbagai hal.
5. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama proses pendidikan di IAIN Parepare.
6. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd dan Iskandar, S.Ag., M.Sos.I selaku dosen penguji yang telah memberi arahan kepada penulis

7. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan referensi kepada penulis selama menjalani proses pendidikan di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh civitas akademika IAIN Parepare.
9. Guru yang telah memberikan ilmunya kepada saya mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA
10. Bapak kepala Pusat PASIH IAIN Parepare, Dr. H. Mukhtar Yunus, Lc., M.Th.I dan seluruh dosen dan staf yang telah menerima penulis dengan baik dalam rangka meneliti dan telah memberikan kepercayaan untuk tinggal di asrama.
11. Semua orang yang menjadi objek dalam penelitian ini, penulis ucapkan terima kasih sudah membantu penulis dalam memberikan informasi terhadap hasil penelitian penulis dan bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.
12. Saudara-saudariku tercinta (Adnan, Anhar, Abrar, Aswin) iparku Rahmatiah dan keponakanku Akifah Naila dan M. Arfandi Ramadhan serta kerabat penulis yang tiada henti-hentinya memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis sehingga tulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Teman-teman seperjuangan, Kakak Faridah Binti Abdul Rauf, kakak-kakak alumni pembina dan adik-adik pembina Asrama Putra Putri dan Ma'had Jami'ah IAIN Parepare, teristimewa untuk Suci Ramadhani, Eka Safitri, Intan Pertiwi, Hasniati, Hasbawati, St. Sakinah, Maman Suryaman, Zulkahfi, dan Rusdin yang telah membantu penulis dan juga kepada seluruh adik-adik yang di asrama dan alumni asrama terima kasih telah mendoakan dan telah memberikan semangat selama ini .

14. Teman-teman seperjuangan mahasiswa BKI angkatan 2014 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.
15. Teman-teman Posko KPM Pandung Batu (M. Arafah, Sirajuddin, Nepi Apriani, Nur Ilmi, Hartina Basri, Najlah Mathar, dan Nur Haya) dan Bapak Kepala Desa dan keluarga serta warga yang telah membantu selama 45 hari dan terima kasih telah mendoakan.

Penulis tidak lupa menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih baik itu berupa pemikiran, doa, maupun tenaga sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt. menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan ridha-Nya. Aamiin.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam tulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan serta kekhilafan yang semua itu terjadi diluar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua

Parepare, 23 Juli 2018

Penulis



ASRIANI
14.3200.001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ASRIANI
NIM : 14.3200.001
Tempat/Tgl. Lahir : Lise, 13 Januari 1996
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PAREPARE.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 23 Juli 2018

Penulis


ASRIANI
14.3200.001

PAREPARE

ABSTRAK

Asriani. *Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare* (dibimbing oleh Ramli dan Nurhikmah).

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang bernilai mukjizat, yang diturunkan oleh Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai pedoman bagi umat manusia, sehingga menjadi kewajiban umat Islam untuk menjaganya, dengan salah satu upayanya adalah dengan menghafalnya. Menghafal al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang mudah. Apalagi bagi peserta tahfidz yang merangkap sebagai mahasiswa, banyaknya kesibukan yang membuat dia membutuhkan sebuah motivasi, dan motivasi itulah yang akan diberikan melalui bimbingan pembina tahfidz. Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola bimbingan pembina tahfidz al-Qur'an di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare ? (2) Bagaimana peran pembina tahfidz al-Qur'an dalam memotivasi hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola bimbingan pembina Tahfidz al-Qur'an di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan mengetahui peran pembina tahfidz al-Qur'an dalam memotivasi hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

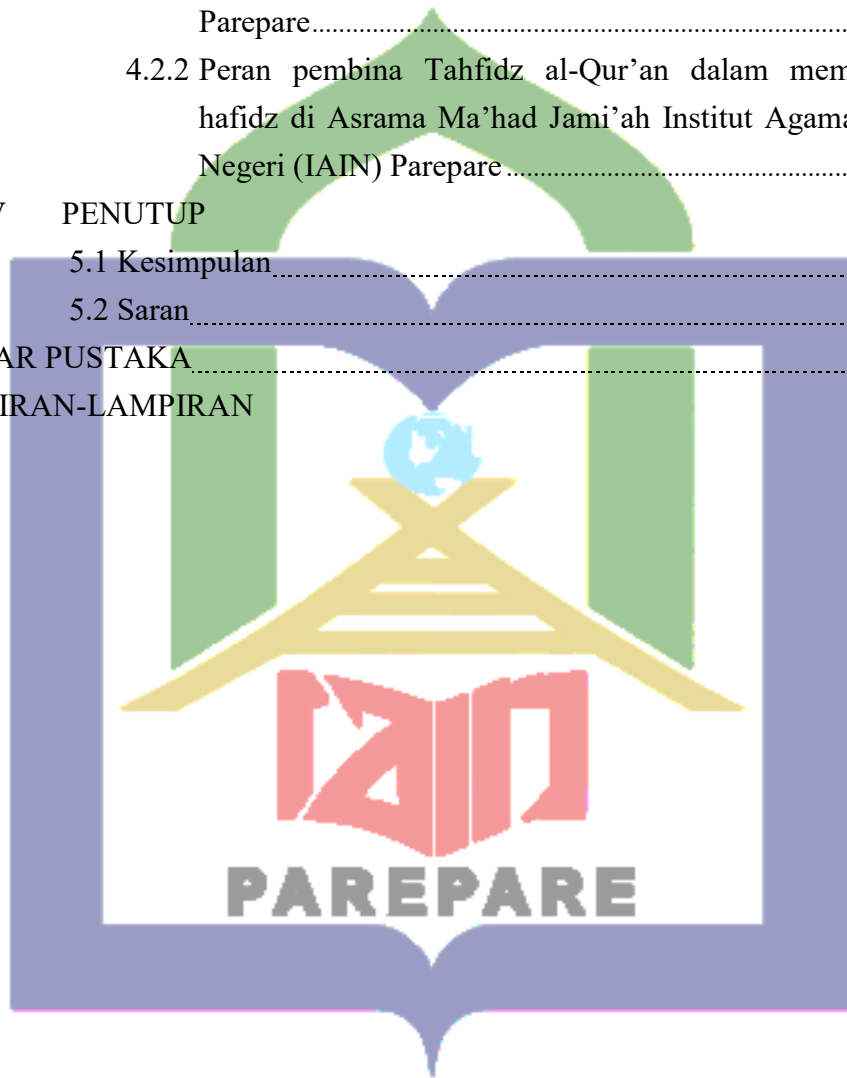
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pola bimbingan yang digunakan dalam memotivasi hafidz lebih dominan menggunakan metode bimbingan kelompok (*grup guidance*) dikarenakan pada metode ini mereka bisa mempraktekannya langsung bacaannya, bisa mengungkapkan permasalahannya melalui kelompok kecil kepada seorang pembina dan mereka bisa berbagi pengalaman, hal inilah yang membuat peserta tahfidz lebih senang menggunakan pola bimbingan kelompok karena adanya suatu kelompok kecil yang membuat dia lebih bebas untuk mengutarakan apa yang menjadi masalahnya. Dan metode-metode yang lain seperti metode wawancara, metode *client centered*, *directive counseling* dan *eductive method*, biasanya mereka juga menerapkannya dalam suatu bimbingan kelompok. (2) Peran pembina dalam memotivasi hafidz memiliki peran yang sangat penting karena Pembina yang akan mencoba mendorong semangat peserta tahfidz dalam meningkatkan hafalannya dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dan dengan adanya suatu ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*), kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*) dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*) yang membuatnya tetap termotivasi untuk menghafal. Walaupun telah diketahui bersama bahwa motivasi itu muncul dari diri sendiri, tapi setidaknya ada yang mendorong mereka untuk lebih giat lagi dalam menghafal al-Qur'an.

Kata Kunci: Bimbingan, Memotivasi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Tinjauan Teoretis.....	9
2.2.1 Bimbingan Agama (<i>Religious Guidance</i>).....	10
2.2.2 <i>Mc. Clelland's Acièvement Motivation Theory</i>	20
2.3 Tinjauan Konseptual.....	28
2.4 Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
3.3 Fokus Penelitian.....	36
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6 Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian.....	45
4.2.1	Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.....	46
4.2.2	Peran pembina Tahfidz al-Qur'an dalam memotivasi hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.....	65
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan.....	70
5.2	Saran.....	71
	DAFTAR PUSTAKA.....	72
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan kerangka pikir	34



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran
1	Nama pembina dan peserta Tahfidz
2	Surat izin melaksanakan penelitian
3	Surat izin penelitian
4	Surat keterangan telah meneliti
5	Pedoman wawancara
6	Surat keterangan wawancara
7	Foto pelaksanaan penelitian
8	Biografi penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang sempurna. Dalam pandangan Islam, sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. manusia memiliki tugas tertentu dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini. Untuk menjalankan tugasnya, manusia dikaruniakan akal pikiran oleh Allah Swt. dan akal pikiran tersebut yang akan menuntun manusia dalam menjalankan perannya.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial yang mengartikan bahwa manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri meskipun manusia mempunyai kedudukan dan kekayaan yang dimiliki akan tetapi manusia juga membutuhkan orang lain dalam rutinitas sehari-hari, baik itu bantuan fisik, maupun pemberian motivasi yang berupa bimbingan untuk mencapai sebuah tujuan.

Bimbingan merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Dalam kehidupannya manusia menghadapi berbagai persoalan yang silih berganti. Persoalan yang sudah dapat diatasi, persoalan yang lain timbul. Setiap manusia memiliki sifat dan kemampuan yang berbeda-beda. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan pihak lain, tetapi ada juga manusia yang tidak mampu mengatasi masalahnya tanpa bimbingan dari orang lain.

Bimbingan mampu menjadikan seseorang mengenal dirinya, lingkungannya, dan mampu merencanakan masa depannya baik itu bimbingan yang terkait dengan masa depan di dunia maupun masa depan di akhirat. Kehidupan di akhirat akan indah

jika seseorang mengerjakan yang ada di dunia ini sesuai dengan perintah Allah Swt., salah satu perintah Allah Swt. yang harus diketahui oleh umat muslim yaitu membaca al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang bernilai mukjizat, yang diturunkan oleh Allah Swt., kepada Nabi Muhammad Saw., melalui perantaraan malaikat jibril, tertulis dalam bentuk mushaf dan diriwayatkan kepada umat Islam secara *mutawatir* (berkelanjutan sampai Rasulullah). Diawali dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas serta bernilai ibadah bagi siapa saja yang membacanya.¹ Hal ini diperkuat oleh firman Allah Swt. yang terkandung dalam QS. asy-Syuura /42 :52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكِتَابُ وَلَا الْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدَى إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya :

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al Kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.²

Indonesia merupakan mayoritas penduduk Muslim. Akan tetapi, dengan melihat realita yang ada sekarang bahwa orang Indonesia masih kurang memahami pengetahuan tentang al-Qur'an, sedangkan al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat muslim dan sangat penting untuk dipelajari. Walaupun realitanya seperti itu, masih banyak orang yang kurang memahami tentang al-Qur'an, tapi masih ada orang

¹Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 6.

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 791 .

yang mampu menghafal al-Qur'an, itu adalah hal yang sangat luar biasa bagi orang yang mampu menghafalkan al-Qur'an. Hal ini terdapat dalam hadits :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (البخارى)

Sebaik-baik kamu ialah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (HR. Bukhari).³

Harus diakui, menjadi hafidz memang sepiintas tampak sulit, karena selain harus menyelesaikan hafalan al-Qur'an hingga 30 juz, mereka juga harus melawan berbagai cobaan yang datang menghadangnya. Oleh karena itu, diperlukan salah satu unsur yang penting dalam proses menghafal al-Qur'an yaitu proses pembelajaran dan penguasaan terhadap ayat al-Qur'an yang telah dihafal. Jika seorang hafidz memiliki motivasi yang kurang dalam menghafal al-Qur'an, maka diperlukan seorang pembimbing yang memperhatikan segala sesuatu yang dapat meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an. Dalam proses menghafal al-Qur'an harus ada motivasi yang terdapat pada hafidz yang merupakan adanya dorongan yang timbul pada diri seseorang atau kemampuan yang timbul untuk melakukan suatu kegiatan belajar khususnya dalam menghafalkan al-Qur'an.⁴

Pada observasi awal di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, pembina yang ada berjumlah 23 orang dan peserta tahfidz berjumlah 154 orang, dan peserta tahfidz ini bukan saja dari pesantren yang memang memiliki hafalan tetapi juga bagi mahasiswa yang belum mempunyai hafalan bisa bergabung di asrama untuk menjadi peserta tahfidz, hal ini bisa dilihat dengan adanya pembina tahfidz yang berjumlah 4 orang, yang awalnya dia tidak memiliki hafalan

³Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 20.

⁴Ayu Lestari, "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Pondok Pesantren Darul Qur'an Attaqwa Jampue" (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab: Parepare, 2017), h. 4.

namun pada kenyataannya sekarang dia sudah menjadi seorang pembina tahfidz. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa di Asrama Ma'had Jami'ah ini bukan saja orang yang sudah memiliki hafalan yang dibimbing tetapi juga bagi mereka yang belum memiliki hafalan.

Tidak semua hafidz memiliki kemampuan yang sama dalam menghafal al-Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan target. Hal ini dikarenakan, adanya faktor kemalasan yang terdapat pada sebagian hafidz dan adanya kesibukan di luar kegiatan tahfidznya sehingga dapat memperlambat mereka untuk menghafal al-Qur'an. Solusi untuk mengatasi sifat malas yaitu dengan memotivasinya. Dari data tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana motivasi hafidz setelah adanya bimbingan yang telah diberikan.

Pemberian motivasi adalah tindakan yang diberikan oleh pembina yang berupa nasihat kepada hafidz agar ia lebih terpengaruh untuk meningkatkan hafalannya dan menjadikan dirinya tidak malas lagi menghafal. Pemberian motivasi itu juga tidak akan bernilai positif jika seseorang tidak mampu untuk menanamkan dalam hatinya apa yang ia dapatkan dari orang yang memberinya motivasi.

Dengan adanya pemberian motivasi terhadap hafidz melalui bimbingan maka akan mampu mempengaruhi peningkatan hafalan al-Qur'an. Apabila hafidz diberikan motivasi maka akan menjadi suatu pembelajaran dan dorongan bagi hafidz demi untuk kepentingan dirinya.

Setelah melakukan observasi awal, pembina tahfidz al-Qur'an mengumpulkan semua anggota tahfidz untuk diberikan bimbingan agar kedepannya lebih baik lagi dan termotivasi terus agar hafalannya bertambah. Bimbingan yang diberikan tersebut diharapkan dapat memotivasi hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Parepare. Hal ini selaras dengan tujuan bimbingan konseling Islam yaitu menjadikan seseorang lebih baik lagi. Jika tujuan seorang pembina tahfidz memberikan suatu bimbingan untuk memotivasi hafidz, maka hal tersebut sangat efektif dalam membantu hafidz agar lebih termotivasi lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas dan melihat fenomena yang terjadi sekarang ini. Hafidz yang ada di Asrama tidak mepedulikan lagi hafalannya karena disebabkan oleh kesibukannya dan kurangnya motivasi, yang sebenarnya masih bisa diatasi dengan memberikan suatu bimbingan. Dengan berbagai permasalahan yang diungkapkan, penulis ingin mengetahui bagaimana **Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana pola bimbingan pembina tahfidz al-Qur'an di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare ?
- 1.2.2 Bagaimana peran pembina tahfidz al-Qur'an dalam memotivasi hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui pola bimbingan pembina Tahfidz al-Qur'an di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- 1.3.2 Mengetahui peran pembina tahfidz al-Qur'an dalam memotivasi hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Dari segi ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan atau penambah referensi kepastakaan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti ataupun menganalisa penelitian tentang pola bimbingan pembina tahfidz al-Qur'an dalam memotivasi hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dan diharapkan untuk memberikan kontribusi teori dan konsep pada asrama dan juga kampus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran maupun pandangan serta tambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Dan khususnya bagi pembina Tahfidz yang ada di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya bimbingan dalam memotivasi hafidz.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti, antara lain:

2.1.1 Skripsi Muhammad Sibaril Majdi, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, Tahun 2011 dengan judul skripsi “Pengaruh layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang”.¹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Sibaril Majdi, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menjelaskan beberapa strategi bimbingan konseling terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini.

Metode penelitian yang saudara gunakan adalah metode survei atau peninjauan secara langsung pada lokasi penelitian untuk memperoleh data sehubungan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap memotivasi belajar peserta didik yang sedang diteliti oleh peneliti dengan menggunakan rumus regresi sederhana. Kemudian hasil penelitian saudara yakni bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan konseling dengan tingkat motivasi belajar. Hal ini didasarkan pada uji Regresi Linear Sederhana yaitu uji koefisien korelasi diperoleh $t_{hitung} = 8,585$ dan t_{tabel}

¹Muhammad Sibaril Majdi, *Pengaruh layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang*, skripsi tidak diterbitkan, Semarang: 2011, Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo.

=1,66 karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ berarti H_0 ditolak. Sehingga terdapat adanya hubungan antara layanan bimbingan konseling dengan tingkat motivasi belajar sebesar 43,16%. Penelitian saudara Muhammad Sibaril Majdi, penulis jadikan referensi karena menurut penulis penelitian tersebut memiliki kesamaan tujuan. Yang membedakan skripsi saudara Muhammad Sibaril Majdi yakni dari metode penelitian dan pendekatan yang digunakan untuk memberikan bimbingan pada saat memberi motivasi.

- 2.1.2 Skripsi Moh. Hidayat S. Latinapa, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Tahun 2017 dengan judul skripsi “Efektivitas Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas XB Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalafi al-Fitrah Surabaya.”² Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Moh. Hidayat S. Latinapa, mendeskripsikan bagaimana efektivitas bimbingan konseling dengan konsep Building learning Power dalam meningkatkan motivasi belajar santri kelas XB Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalafi al-Fitrah Surabaya. Subjek dalam penelitian saudara Moh. Hidayat S. Latinapa adalah santri dan ustad/za. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian adalah Ekperimen, desainnya yakni Pre-Ekperimen (one group Pretest Posttest), dengan Populasi 30 Responden dan uji hipotesisnya dengan rumus Uji Paired Sample T-Tes dilakukan taraf signifikan 5%,. Sementara konsep yang digunakan adalah bimbingan dan

²Moh. Hidayat S. Latinapa, *Eveketivitas Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas XB Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalafi al-Fitrah Surabaya*, skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: 2017, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Konseling Islam dengan konsep Building learning Power dalam meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas XB Aliyah Pondok Pesantren Assalafi al-Fitrah menggunakan lima tahapan proses Konseling, yaitu: identifikasi, diagnosis, prognosis, treatment, dan follow up.

Hasil penelitian Moh. Hidayat S. Latinapa menunjukkan bahwa Efektivitas Bimbingan Konseling Islam dengan konsep Building Learning Power dalam meningkatkan Motivasi Belajar Kelas XB Aliyah ternyata cukup mengagumkan. Treatment tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas Motivasi Belajar Kelas XB Madrasah Aliyah, berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji paired simple t-test dapat diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu ($7,335 > 2.048$) dengan 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga Hipotesis (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima.

Dengan demikian, hipotesis penelitian berbunyi Bimbingan Konseling dengan Konsep Building Learning Power yang di terapkan sebagai Treatment, efektif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas XB Pondok Pesantren Assalafi al-Fitrah Surabaya. Penelitian saudara Moh. Hidayat S. Latinapa, penulis jadikan referensi karena menurut penulis penelitian tersebut memiliki kesamaan tujuan. Yang membedakan skripsi saudara Moh. Hidayat S. Latinapa yakni dari konsep bimbingan yang digunakan oleh saudara Moh. Hidayat S. Latinapa berfokus pada *Building Learning Power* sedangkan penulis dalam penelitian ini menggunakan beberapa pola bimbingan yang terkait dengan bimbingan agama.

2.2 Tinjauan Teoretis

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi ini yang berkaitan dengan judul peneliti.

2.2.1 Bimbingan Agama (*Religious Guidance*)

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pola bimbingan yang digunakan oleh pembina tahfidz al-Qur'an dalam memotivasi hafidz adalah Bimbingan Agama (*Religious Guidance*). Bimbingan Agama (*Religious Guidance*) yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan *problem* seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya.³ Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian *problem* yang dialaminya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.

2.2.1.1 Tujuan pelayanan bimbingan ialah:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya dimasa yang akan datang.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerjanya
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dalam lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.⁴

³Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 58.

⁴Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, h. 66

2.2.1.2 Fungsi Bimbingan

Fungsi bimbingan terdiri dari fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan fungsi advokasi.⁵

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

2. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain: program orientasi, program bimbingan karier, program pengumpulan data, dan program kegiatan kelompok.

3. Fungsi Pengentasan

Istilah fungsi pengentasan ini digunakan sebagai pengganti istilah kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi pengentasan pelayanan bimbingan dan konseling akan tertuntaskan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, baik dalam sifatnya, jenisnya, maupun

⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 45.

bentuknya. Pelayanan dan pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan ini dapat bersifat konseling perorangan ataupun konseling kelompok.

4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan.

5. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

2.2.1.3 Metode *Religius Guidance*

Dalam memberikan bimbingan diperlukan berbagai metode yang sesuai agar dapat memberikan motivasi dan memecahkan masalah, beberapa metode yang dapat dilakukan dalam bimbingan, antara lain sebagai berikut.

2.2.1.3.1 Metode Wawancara (*Interview*)

Menurut W.S.Winkel dalam Samsul Munir Amin, wawancara (*Interview*) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari klien secara lisan, jadi terjadi pertemuan dibawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.⁶

Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih tetap banyak dimanfaatkan karena *interview* bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan. Fakta-fakta

⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 69.

psikologis yang menyangkut pribadi klien sangat diperlukan untuk pemberian pelayanan bimbingan. Dalam pelaksanaan *interview* ini diperlukan adanya saling mempercayai antara konselor dan konseli. Meskipun penggunaan metode wawancara banyak dikritik karena terdapat berbagai kelemahan, tetapi metode ini masih sangat akurat digunakan untuk proses bimbingan dan konseling agama.

Wawancara informatif dapat dibedakan atas wawancara yang terencana (*structured interview*) dan wawancara yang tidak terencana (*nonstructured interview*).⁷ Dalam wawancara yang terencana, isi dan bentuk dari pertanyaan-pertanyaan telah dipikirkan sebelumnya. Demikian pula dari urutan hal-hal yang akan ditanyakan. *Interview* dapat menggunakan suatu daftar pertanyaan sebagai pedoman. Memang lebih baik digunakan wawancara yang terencana. Untuk menghemat waktu, *interviewer* dapat mendasarkan pertanyaannya atas kuesioner yang telah diisi beberapa waktu sebelumnya, dengan demikian wawancara berfungsi sebagai pelengkap pada kuesioner. Apabila klien belum mampu untuk mengisi suatu kuesioner, informasi harus diperoleh hanya melalui wawancara.

2.2.1.3.2 Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.⁸

⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 69.

⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 48.

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseli akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan konseli dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

Bimbingan kelompok (*grup guidance*) merupakan adanya kontak antara ahli bimbingan dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk tanya jawab.⁹ Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan instruksional, misalnya bertindak sebagai instruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan/informasi. Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

2.2.1.3.3 Metode yang Dipusatkan pada Keadaan Klien (*Client Centered Method*)

Berbicara pendekatan *client-centered*, maka kita akan mengenal Carl R. Rogers pada tahun 1940-an. Pada awal perkembangannya Carl Rogers menamakan *non-directive counseling* sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan psikoanalisis yang bersifat direktif dan tradisional. Pada tahun 1951 Rogers mengganti nama pendekatan *non-direktif* menjadi *client-centered*. *Client-centered* sering pula disebut sebagai psikoterapi *non-directive* yang merupakan metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog dengan klien agar tercapai gambaran antara diri ideal (*ideal self*) dengan diri sebenarnya (*actual self*).¹⁰ Pendekatan *client centered* berasumsi bahwa manusia yang mencari bantuan psikologis diperlukan sebagai

⁹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 70.

¹⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling (Dalam Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 156.

konseli yang bertanggung jawab yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan dirinya. Setelah itu, Rogers mengembangkan aplikasi pendekatan ini pada area yang lebih luas dan menjangkau populasi yang lebih bervariasi seperti konseling pasangan dan keluarga, kelompok minoritas, kelompok antar ras dan antar kultur serta dalam hubungan internasional.

Pendekatan *client-centered* memiliki keyakinan bahwa individu pada dasarnya baik. Hal ini dideskripsikan lagi bahwa manusia memiliki tendensi untuk berkembang secara positif dan konstruktif relastis, dan dapat dipercaya. Selanjutnya setiap manusia memiliki dorongan dari dalam (*inner directed*) untuk mengembangkan strategi yang membuat dirinya berfungsi penuh. Menurut pendekatan *client-centered*, manusia dipandang sebagai insan rasional, makhluk sosial, realistik dan berkembang.¹¹

Rogers menguraikan ciri-ciri yang membedakan pendekatan *client-centered* dari pendekatan-pendekatan lain.¹² *Pertama*, pendekatan *client-centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.

Kedua, pendekatan *client centered* menekankan dunia fenomenal klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal

¹¹Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2014), h. 262.

¹²Gerald Corey, *Theory and Practice of Conceling and Psychoteraphy*, terj. E. Koswara, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 92.

klien, terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsinya terhadap dunia.

Tujuan dasar *client-centered* adalah menciptakan suasana konseling yang kondusif untuk membantu klien menjadi pribadi yang dapat berfungsi secara utuh dan positif.¹³ Titik berat dari tujuan *client-centered* adalah menjadikan tingkah laku klien kongruen atau autentik (klien tidak lagi berpura-pura dalam kehidupannya). Klien yang tingkah lakunya bermasalah cenderung mengembangkan kepura-puraan yang digunakan sebagai pertahanan terhadap hal-hal yang dirasakannya mengancam. Kepura-puraan ini akan menghambatnya tampil secara utuh dihadapan orang lain sehingga ia menjadi asing terhadap dirinya sendiri.

Tujuan dasar pendekatan *client-centered* dapat terlihat dari pendapat Rogers tentang individu yang dapat mengaktualisasikan diri¹⁴. Individu yang dapat mengaktualisasikan diri dapat terlihat dari karakteristik yaitu:

1. Memiliki keterbukaan terhadap pengalaman (*Openness to Experience*)

Keterbukaan terhadap pengalaman meliputi kemampuan untuk melihat realitas tanpa terganggu untuk menyesuaikan pada *self-structure* yang telah terbentuk sebelumnya. Individu menjadi lebih terbuka, yang berarti bahwa ia menjadi lebih menyadari realitas yang ada di luar dirinya. Hal ini berarti pula bahwa individu keyakinan yang tidak kaku, dapat terbuka terhadap pengetahuan baru, dapat berkembang dan toleran terhadap ambiguitas. Kemudian, individu memiliki kesadaran tentang dirinya pada saat ini dan kapasitas untuk mengalami diri dengan cara yang lebih baik.

¹³Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling (Dalam Teori dan Praktik)*, h. 157.

¹⁴Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, h. 266.

2. Kepercayaan pada diri sendiri (*self-trust*)

Salah satu tujuan konseling adalah membantu konseli mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri. Pada awal proses konseling kepercayaan konseli biasanya sangat rendah sehingga tidak dapat mengambil keputusan secara mandiri. Dengan menjadi lebih terbuka, konseli mengembangkan kepercayaan kepada diri secara perlahan-lahan.

3. Sumber internal evaluasi (*internal source of evaluation*)

Internal source of evaluation berarti individu mencari pada diri sendiri tentang jawaban atas masalah-masalah eksistensi diri. Individu dibantu untuk memahami diri dan mengambil keputusan secara mandiri tentang hidupnya.

4. Keinginan yang berkelanjutan untuk berkembang (*willingness to continue growing*)

Pembentukan *self* dalam *process of becoming* merupakan inti dari tujuan pendekatan *client-centered*. *Self* bukan dipandang sebagai produk dari proses konseling. Walaupun tujuan dari konseling adalah *self* yang berhasil, yang paling penting adalah proses berkelanjutan, konseli mendapatkan pengalaman baru dan mendapatkan kesadaran diri.

Teknik yang digunakan lebih kepada sikap konselor yang menunjukkan kehangatan dan penerimaan yang tulus sehingga klien dapat menemukan masalahnya atas kesadarannya sendiri. Adakalanya seorang konselor juga harus mengomunikasikan penerimaan, kepedulian, dan pengertiannya kepada klien sebagai orang yang dapat dimengerti.

Kelebihan dan kelemahan *client-centered method*:¹⁵

Kelebihan *client-centered method*

1. Konselor memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk mengungkap penghayatan emosi dalam mengungkapkan masalah dari klien dan memantulkan kembali kepada klien dalam bahasa dan tindakan yang sesuai.
2. Pendekatan ini sangat baik digunakan jika klien memiliki kemampuan untuk merefleksikan diri dan mengungkapkan perasaan serta pikiran-pikirannya secara verbal.
3. Pendekatan ini cocok dipergunakan sebab masalah yang dihadapi klien tetap menjadi tanggung jawab klien sendiri, walaupun konselor memberikan bantuan-bantuan berupa pertanyaan penggali (*probbing*), ajakan tetap menekankan supaya klien memusatkan perhatian pada refleksi diri.

Kelemahan metode *client-centered*

1. Cara pendekatan yang berpusat pada klien ini menyita banyak waktu bila wawancara konseling tidak terarah, hal ini disebabkan oleh waktu wawancara yang sangat terbatas, sedangkan masalah yang diungkapkan klien cukup rumit dan banyak untuk diberikan bantuan konselor.
2. Kemampuan dan keberanian klien untuk mengungkapkan secara verbal seluruh permasalahannya sangat terbatas.
3. Kesukaran-kesukaran klien dalam menerima dan memahami dirinya sendiri
4. Pendekatan ini menuntut sifat dan sikap kedewasaan dari klien, disebabkan klien harus dapat menerima dan memahami dirinya untuk memecahkan masalahnya sendiri.

¹⁵Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, h. 96-97.

2.2.1.3.4 *Directive Counseling*

Directive counseling sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya dipergunakan oleh *counselor*, melainkan juga digunakan oleh para guru, dokter, *social worker*, ahli hukum dan sebagainya, dalam rangka usaha mencari tahu tentang keadaan diri klien. Dengan mengetahui keadaan masing-masing klien tersebut, konselor dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi.

Metode ini berlawanan dengan metode *nondirective* atau *client-centered*, metode ini konselor dalam *interview*-nya, berada dalam situasi bebas.¹⁶ Klien diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batin sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan-kesulitan yang diderita. Dengan demikian, peranan konselor hanyalah merefleksikan kembali segala tekanan batin atau perasaan yang diderita klien. Jadi, konselor hanya bersifat menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan klien serta mendorongnya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri mengatasi problem tanpa adanya paksaan mengikuti nasihat konselor.

2.2.1.3.5 Metode Pencerahan (*Eductive Method*)

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode *client-centered* di atas, hanya bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya.

¹⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 71-72.

Oleh karena itu, inti dari metode ini adalah pemberian “*insight*” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Jadi, di sini juga tampak bahwa sikap konselor ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya. Hubungan konselor dengan konseli (klien) dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultif, sedangkan konselor selanjutnya menganalisis fakta kejiwaan konseli untuk penyembuhan dan sebagainya.

Metode ini diperkenalkan oleh Dr. Sewar Hiltner dalam bukunya “*Pastoral Counseling*”. Hiltner menggambarkan bahwa *counseling* agama itu sebagai suatu “*turning the corner*”, yakni *counseling* agama perlu membelokkan sudut pandang klien yang dirasakan sebagai permasalahan hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, kemudian mencerahkan konflik tersebut serta memberikan “*insight*” ke arah pengertian mengapa ia merasakan konflik itu.¹⁷ Dengan demikian, klien akan mengerti dan memahami sudut pandang baru serta posisi baru di mana ia berada. Hiltner jelas mendasarkan metodenya tersebut pada prinsip-prinsip ilmu jiwa dinamik (kekuatan pendorong dalam diri manusia) seperti nafsu dan motivasi.

2.2.2 *Mc. Clelland's Achievement Motivation Theory*

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui motivasi adalah *Mc. Clelland's Achievement Motivation Theory* atau teori motivasi Prestasi dikemukakan oleh David Mc. Clelland. Teori ini berpendapat bahwa seseorang mempunyai cadangan energi potensial. Bagaimana energi ini dilepaskan dan digunakan tergantung pada kekuatan dorongan motivasi seseorang dan situasi serta

¹⁷Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 72-73.

peluang yang tersedia. Energi ini akan dimanfaatkan oleh seseorang karena didorong oleh:¹⁸

1. Kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat
2. Harapan keberhasilannya
3. Nilai intensif yang terlekat pada tujuan.

Inti teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu: "*Need for Achievement*" (nAch.), "*Need for Power*" (nPo.), dan "*Need for Affiliation*" (nAff.).¹⁹

2.2.2.1 *Need for Achievement*

Kiranya tidak akan ada kesukaran untuk menerima pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya. Keberhasilan itu bahkan mencakup seluruh segi kehidupan dan penghidupan seseorang. Misalnya, keberhasilan dalam pendidikan, keberhasilan dalam membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera, keberhasilan dalam usaha, keberhasilan dalam pekerjaan dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Sebaliknya, merupakan kebenaran pula apabila dikatakan bahwa tidak ada orang yang senang jika menghadapi kegagalan.

Dalam kehidupan organisasional, kebutuhan untuk berhasil biasanya tercermin pada adanya dorongan untuk meraih kemajuan dan mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Penetapan standar itu dapat bersifat intrinsik, akan tetapi dapat pula bersifat ekstrinsik. Artinya, seseorang dapat

¹⁸Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 111-112.

¹⁹Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 171.

menentukan bagi dirinya sendiri standar karya yang ingin dicapainya. Apabila seorang tergolong sebagai insan yang maksimalis, standar yang ditetapkan bagi dirinya sendiri adalah standar yang tinggi bahkan mungkin melebihi standar yang ditetapkan secara ekstrinsik, yaitu oleh organisasi. Akan tetapi bila seseorang tergolong sebagai insan yang minimalis, tidak mustahil bahwa standar yang ditetapkan sebagai pegangan lebih rendah dari standar yang ditetapkan secara ekstrinsik. Mungkin pula standar yang ditetapkan secara intrinsik itu sama dengan standar yang ditetapkan secara ekstrinsik. Hal ini biasanya terjadi dalam diri seseorang yang konformis.

2.2.2.2 *Need for Power*

Menurut teori ini, kebutuhan akan kekuasaan menampakkan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Penelitian dan pengalaman memang menunjukkan bahwa setiap orang ingin berpengaruh pada orang lain dengan siapa ia melakukan interaksi. Tiga hal yang perlu mendapat perhatian dalam hal ini. Pertama, adanya seseorang yang mempunyai kebutuhan berpengaruh pada orang lain itu. Kedua, orang lain terhadap siapa pengaruh itu digunakan. Ketiga, persepsi ketergantungan antara seseorang dengan orang lain.

Meskipun benar bahwa dalam kehidupan organisasional, bawahanlah yang biasanya tergantung pada atasannya, tetapi sesungguhnya ketergantungan itu tidak semata-mata terbatas pada adanya hubungan atasan dengan para bawahan. Artinya, setiap kali seseorang bergantung pada orang lain untuk sesuatu hal, pengaruh orang kepada siapa orang lain menggantungkannya sudah berarti terpenuhinya *nPo*. orang yang bersangkutan. Semakin besar tingkat ketergantungan orang lain pada seseorang, semakin besar pula pengaruh orang tersebut terhadap pihak lain itu.

Misalnya, kekuasaan orang tua terhadap anak-anaknya biasanya besar karena anak-anak itu sangat tergantung pada orang tuanya atas berbagai jenis kebutuhannya. Pengaruh seorang guru terhadap para anak didiknya besar karena guru tersebut mempunyai wewenang untuk menentukan "nasib" anak didik itu dalam arti luas tidaknya anak didik itu dari mata pelajaran yang diberikan oleh guru yang bersangkutan. Demikian pula halnya dalam kehidupan organisasional. Apabila seorang manajer mempunyai kekuasaan untuk menentukan nasib seorang pekerja, misalnya dalam hal promosi, pemberian penghargaan atau penganan sanksi disiplin yang dapat berupa teguran, penundaan kenaikan gaji berkala, penundaan kenaikan pangkat atau bahkan penurunan pangkat dan jabatan, pekerja tersebut menjadi tergantung pada atasan yang mewakili wewenang itu.

Seseorang dengan *nPo.* yang besar biasanya menyukai kondisi persaingan dan orientasi status serta akan lebih memberikan perhatiannya pada hal-hal yang memungkinkannya memperbesar pengaruhnya terhadap orang lain, antara lain dengan memperbesar ketergantungan orang lain itu padanya. Bagi orang yang demikian, efektivitas pelaksanaan pekerjaan sendiri tidak teramat penting kecuali hal tersebut memberi peluang kepadanya untuk memperbesar dan memperluas pengaruhnya.

2.2.2.3 *Need for Affiliation*

Kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan nyata dari setiap manusia, terlepas dari kedudukan, jabatan dan pekerjaan. Artinya, kebutuhan tersebut bukan hanya kebutuhan mereka yang menduduki jabatan manajerial. Juga bukan hanya merupakan kebutuhan para bawahan yang tanggung jawab utamanya hanya melakukan kegiatan-

kegiatan operasional. Kenyataan ini berangkat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial.

Kebutuhan akan afiliasi pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi yang bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain dalam organisasi, apakah orang lain itu teman kerja yang setingkat atau atasan. Kebutuhan akan afiliasi biasanya diusahakan agar terpenuhi melalui kerja sama dengan orang lain. Berarti guna pemuasan kebutuhan itu suasana persaingan akan dihindari sejauh mungkin.

Meskipun demikian tetap perlu diingat bahwa sampai sejauh mana seseorang bersedia bekerja sama dengan orang lain dalam kehidupan organisasionalnya tetap diwarnai oleh persepsinya tentang apa yang akan diperolehnya dari usaha kerjasama tersebut.²⁰

Penulis menggunakan teori ini karena menurut penulis motivasi akan muncul dengan adanya kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat, harapan keberhasilannya, dan nilai intensif yang terlekat pada tujuan.

Kata motivasi banyak disebutkan di dalam al-Qur'an, yang salah satunya adalah *fitrah* yang artinya potensi atau pembawaan manusia yang dibawa sejak ia lahir. Manusia selain sebagai makhluk rasionalistik juga sebagai makhluk metafisik, yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar yang biasanya disebut naluri atau insting. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik yang disadari atau (rasional) maupun yang tidak disadari (mekanikal atau naluri) pada dasarnya merupakan sebuah wujud untuk menjaga sebuah keseimbangan hidup. Jika

²⁰Sondang P Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, h. 171.

kesimbangan tubuh ini terganggu, maka akan timbul suatu dorongan untuk melakukan aktivitas guna mengembalikan keseimbangan tubuh.²¹

Dapat dikatakan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan potensi dasar atau fitrah beragama. Semua manusia pasti membutuhkan agama, sekalipun orang atheis secara aktual tidak meyakini adanya Tuhan. Tetapi sebenarnya, secara filosofi, mereka tetap mencari pegangan hidup yang diwujudkan dalam aturan-aturan kesepakatan bersama atau semacam undang-undang yang dibuat mereka. Aturan yang dibuat mereka terkadang lebih fanatik daripada aturan dari seorang penganut agama yang mengakui aturan yang dibuat Tuhan. Dalam menjalankan aturan itu seakan-akan atheis mengakui aturan itu sendiri sebagai Tuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat memisahkan diri dengan Tuhan sekalipun manusia tidak menyadari hubungan itu.

Motivasi itu sendiri dalam Islam sangat terkait dengan masalah niat. Karena niatpun merupakan sebuah pendorong dalam melakukan sebuah kegiatan. Karena motivasi itu disebut juga pendorong maka penggerak dan pendorong itu tidak jauh dari naluri baik bersifat negatif ataupun positif. Dan sesungguhnya motivasi itu mengarahkan pada suatu tujuan.

Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan dan kenikmatan yang baik dapat berubah menjadi ibadah jika disertai niat tulus untuk menjaga anugerah hidup dan memanfaatkannya, serta menghormati kehendak pemberinya. Sebaliknya, jika orang yang bekerja tanpa iman akan hidup seperti robot dan tidak mampu merasakan eksistensi nilai-nilai di balik penciptaannya.

²¹Siti Fitriana, "Makalah Psikologi Islam tentang Motivasi Beragama," *Blog Siti Fitriani*. <http://fitriannahadi.blogspot.com/2014/12/makalah-psikologi-islam-tentang-9.html?m=1> (16 Juli 2018).

Motivasi merupakan penentu bagi kegiatan hidup individu dalam usahanya mencapai cita-cita. Di dalam setiap kehidupan psikologi manusia baik secara individual maupun sosial/kelompok terdapat suatu daya kekuatan mental yang mampu mendorong ke arah suatu aktivitas kehidupan yang luar biasa hebatnya sehingga dengan daya tersebut manusia dapat mengalami kemajuan yang luar biasa cepatnya.²²

Dalam psikologi Islam, pembahasan motivasi hidup tidak terlepas dari tahapan kehidupan manusia. Secara garis besar, kehidupan manusia terbagi atas tiga tahap penting :²³

- 1) Tahapan pra kehidupan dunia, yang disebut dengan alam perjanjian atau alam alastu. Pada alam ini terdapat rencana atau design Tuhan yang memotivasi kehidupan manusia di dunia. Isi motivasi yang dimaksud adalah amanah yang berkenaan dengan tugas dan peran kehidupan manusia di dunia.
- 2) Tahapan kehidupan dunia, untuk aktualisasi atau realisasi diri terhadap amanah yang telah diberikan pada alam pra kehidupan dunia. Pada alam ini realisasi atau aktualisasi diri manusia termotivasi oleh pemenuhan amanah. Kualitas hidup seseorang sangat tergantung pada kualitas pemenuhan amanah.
- 3) Tahapan alam pasca kehidupan dunia, yang disebut dengan hari penghabisan atau yaumul akhirah. Pada kehidupan ini manusia diminta oleh Allah untuk mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya, apakah aktivitasnya sesuai dengan amanah atau tidak.

²²M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 55.

²³Siti Fitriana, "Makalah Psikologi Islam tentang Motivasi Beragama," *Blog Siti Fitriani*. <http://fitriannahadi.blogspot.com/2014/12/makalah-psikologi-islam-tentang-9.html?m=1> (16 Juli 2018).

Ketika manusia melakukan perbuatan, disadari atau tidak sebenarnya digerakkan oleh suatu sistem didalam dirinya yang disebut sebagai sistem *nafs*.²⁴ Sistem *nafs* inilah yang mampu memahami, merasa, dan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang dibutuhkan. Jika penggerak tingkah laku atau motif telah mulai bekerja secara kuat pada seseorang, maka ia mendominasi seseorang dan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan.

Isyarat tentang adanya penggerak tingkah laku manusia dalam sistem *nafs* dipaparkan dalam dalam QS. Yusuf /12: 53

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya :

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.²⁵

Ayat ini mengisyaratkan adanya sesuatu di dalam sistem *nafs* yang menggerakkan tingkah laku manusia yang mengajak pada kejahatan. Respon menjadi positif, jika dalam memenuhi pemuasaan motif fitranya seseorang tetap ingat kepada Allah, berpegang teguh kepada tuntunan agama, dan tuntunan akhlak (moral).

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.²⁶ Motivasi menggerakkan tingkah laku individu ke arah suatu tujuan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu tersebut. Tujuan motivasi secara umum adalah untuk

²⁴Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 115.

²⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 357.

²⁶Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, h. 115.

menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan motivasi tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu tingkah laku keagamaan yang dikerjakan seseorang. Disini peranan motivasi itu sangat besar artinya dalam bimbingan dan mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku keagamaan. Namun demikian ada motivasi tertentu yang sebenarnya timbul dalam diri manusia karena terbukanya hati manusia terhadap hidayah Allah. Sehingga orang tersebut menjadi orang yang beriman dan kemudian dengan iman itulah ia lahirkan tingkah laku keagamaan.

Agama berperan sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran yang dianutnya. Sebaliknya agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya. Seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib.

Motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi, berbuat kebajikan maupun berkorban. Sedangkan nilai etik mendorong seseorang untuk berlaku jujur, menepati janji menjaga amanat dan sebagainya. Sedangkan harapan mendorong seseorang

untuk bersikap ikhlas, menerima cobaan yang berat ataupun berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk memudahkan pembaca memahami maksud dari penelitian ini dan akhirnya dapat memberi gambaran tentang arah dari penelitian yang dimaksud dalam judul penelitian “Pola bimbingan pembina tahfidz al-Qur’an dalam memotivasi hafidz di Asrama Ma’had Jami’ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare”.

Maka penulis akan menguraikan definisi operasional sebagai berikut:

2.3.1 Pengertian Pola Bimbingan

Kata pola dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.²⁷ Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.²⁸

Hal ini dapat kita lihat dalam firman Allah Swt. QS. al-Kahfi/18:10

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

Terjemahnya :

(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang lurus dalam urusan Kami (ini)."²⁹

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed. IV (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), h. 1088.

²⁸Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002), h. 3.

²⁹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 444.

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.³⁰

Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.³¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dalam mencapai suatu tujuan.

2.3.2 Pengertian Pembina Tahfidz al-Qur'an

Pembina dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata bina yang artinya orang yang membina, alat untuk membina, pembangun.³²

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu Tahfidz dan al-Qur'an. Kata Tahfidz merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا yang mempunyai arti menghafalkan³³. Kata dasar menghafal ialah hafal yang berarti bisa mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan. Sedangkan arti menghafal ialah berusaha mengingat.³⁴

³⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, h.19.

³¹Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed. IV, h. 193.

³³A.W Munir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, ed. II (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 279.

³⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed.. V, h. 473.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul, juga sebagai bukti atas kenabian dan kerasulan Muhammad Saw., serta menjadi *hujjah* yang kuat pada hari pembalasan (hari kiamat).³⁵

Tahfidz al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

2.3.3 Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.³⁶

Adapun pengertian motivasi menurut Arno F. Wittig dalam bukunya yang berjudul "*Theory and Problems of Psychology of Learning*" mengatakan bahwa: "*Motivation is often defined as any internal condition that initiates, guides, and maintains a response*". Motivasi sering didefinisikan sebagai kondisi internal yang memulai, membimbing, dan mempertahankan tanggapan.³⁷

³⁵Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 4.

³⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 3.

³⁷Arno F. Wittig, *Theory and Problems of Psychology of Learning* (United States of America: McGraw- Hill Inc, 1981), h. 218.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.³⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang mengubah energi untuk mencapai tujuan tertentu.

2.3.4 Hafidz

Hafidz berasal dari bahasa arab yaitu حافظ artinya penjaga/ penghafal, adalah sebuah panggilan bagi seseorang yang dapat menghafal al-Qur'an.

2.3.5 Asrama

Pengertian asrama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama.³⁹ Asrama yang dimaksud di sini adalah tempat tinggal bagi mahasiswa baru yang ingin tinggal di asrama untuk belajar dalam jangka satu tahun.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan merupakan suatu sistem yang digunakan untuk membimbing, menuntun, atau memberikan bantuan kepada seseorang agar dapat menyelesaikan permasalahannya, dan dapat termotivasi sehingga dapat memahami dirinya sendiri. Maka yang bertindak sebagai pembimbing disini adalah seorang pembina tahfidz yang membantu hafidz agar terlepas dari masalahnya.

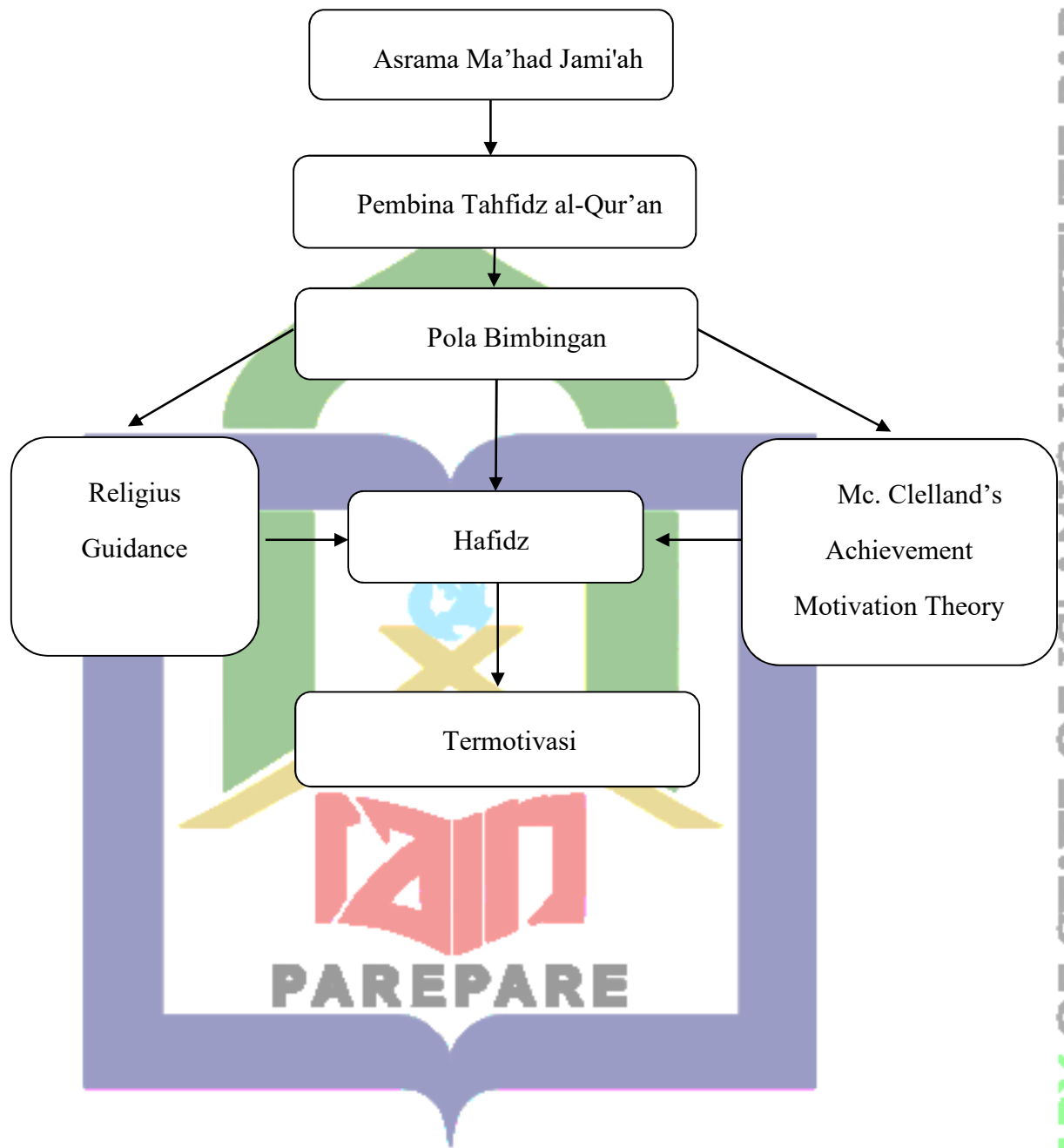
³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 114

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed.IV h.

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu kehidupan, sebab dengan adanya motivasi akan mendorong seseorang menjadi lebih baik lagi. Untuk memunculkan motivasi itu maka dibutuhkan suatu bimbingan yang dapat mengubahnya menjadi lebih baik lagi. Dari penjelasan tersebut kita dapat melihat bahwa bimbingan dapat memberikan motivasi. Hal ini dianggap penting dalam memotivasi hafidz, karena menjadi seorang hafidz bukanlah pekerjaan yang mudah.

2.4 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pola bimbingan pembina tahfidz al-Qur'an dalam memotivasi hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Fokus penelitian ini pada pola bimbingan yang digunakan dalam memotivasi. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan sebuah kerangka pikir untuk dapat mempermudah penulis dalam penelitian, serta mempermudah khalayak dalam memahami isi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode *Religious Guidance* untuk mengetahui pola bimbingan yang digunakan dalam memotivasi hafidz. Teori selanjutnya yang penulis gunakan adalah *Mc. Clelland's Achievement Motivation Theory* untuk mengetahui motivasi hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.



BAB III

METODE PENELITIAN

Salah satu bagian penting dalam kegiatan penelitian adalah menyusun rancangan mengenai penelitian yang akan dilakukan. Ia merupakan bagian integral dari tahapan-tahapan dalam rangkaian proses penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai pola bimbingan dalam memotivasi hafidz.

Dalam proses penelitian yang ingin penulis lakukan, penulis telah melalui tahap pertama yaitu memilih masalah. Pada tahapan kedua penulis akan menyusun rancangan penelitian. Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai penyusunan rancangan penelitian, yang nantinya akan dilakukan oleh penulis.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mencari informasi atau dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara, pengamatan, observasi maupun dokumentasi hingga akhirnya peneliti mengupayakan memahami dan menafsirkan data tersebut kemudian diolah untuk dapat menyimpulkan hasil akhir dari penelitian ini.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian penulis dalam skripsi ini yakni di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan terhitung mulai dari April 2018 sampai dengan Juni 2018.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan kepada hafidz yang tinggal di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang mengikuti program Tahfidz al-Qur'an serta pembina tahfidz al-Qur'an di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari responden baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya untuk menunjang keakuratan data. Responden merupakan sampel intisari penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pembina tahfidz al-Qur'an dan anggota hafidz yang tinggal di Asrama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan.¹ Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta informasi dari beberapa instansi yang terkait.

¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 87-88.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian atau penelitian lapangan (*Field Research*) untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data konkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Pengamatan (Observasi)

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian, (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keandalannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).² Dalam hal ini, peneliti meninjau langsung kelapangan atau lokasi untuk melakukan pengamatan yang real dengan ikut serta dalam mengikuti proses bimbingan yang dilakukan oleh pembina Tahfidz.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya.³ Sehingga dapat dikatakan bahwa wawancara

²Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), h. 54.

³Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial (Cet II)*; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 55.

merupakan teknik yang paling efektif dalam mencari data yang akurat dari responden. Walaupun terdapat kekurangan yaitu pada saat responden memberikan keterangan yang bersifat membela diri karena menghindari isu negatif nantinya. Namun peneliti meyakini dengan komunikasi yang baik dan suasana menyenangkan akan menimbulkan keterbukaan kepada responden tentang data yang diinginkan oleh peneliti. Adapun responden yang peneliti akan wawancara adalah pembina tahfidz dan hafidz yang tinggal di asrama.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data.⁴ Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. Data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian dianalisa, yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh.

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.⁵ Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan

⁴Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 120.

⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 91.

untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.⁶ Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deduktif, artinya data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung pada penelitian dilakukan selama penelitian. Pada awal misalnya melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain, berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik

⁶Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2006), h. 217.

kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencapai pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan urutan-urutan atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan penyajian (*display*) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya. Dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema itu.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.⁷ Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, penelitian membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 209-210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Visi Misi Asrama Ma'had Jami'ah IAIN Parepare

Visi Asrama Ma'had Jami'ah IAIN Parepare adalah terwujudnya pengelolaan asrama dan pembinaan akhlakul karimah, Bahasa Arab dan Inggris yang handal di Asrama Ma'had Jami'ah. Sedangkan Misi Asrama Ma'had Jami'ah IAIN Parepare adalah menyelenggarakan kegiatan pengelolaan asrama yang baik dan indah, menyelenggarakan kegiatan pembinaan Bahasa Arab dan Inggris yang berkualitas, menghasilkan mahasiswa yang handal di bidang percakapan Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris dan berakhlaqul karimah.

4.1.2 Tujuan :

Adapun tujuannya adalah terselenggaranya pengelolaan yang baik, bersih dan indah, Terselenggaranya pembinaan Bahasa Arab dan Inggris yang berkualitas, Terwujudnya mahasiswa yang handal di bidang percakapan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dan berakhlauqul karimah.

4.1.3 Hak dan Kewajiban Warga Asrama

Warga Asrama memiliki hak tinggal di asrama sesuai ketentuan, mendapatkan dan menggunakan fasilitas sesuai ketentuan, mengajukan usul dan saran yang bersifat membangun, mengundurkan diri sebelum masa tinggalnya habis. Sedangkan warga asrama memiliki kewajiban yaitu mengikuti orientasi warga baru (ORWABA),

mematuhi segala peraturan dan tata tertib asrama, melaksanakan kedisiplinan. kebersihan dan keamanan asrama, menjalin kerukunan dan persaudaraan antar warga asrama, menjaga barang/milik warga yang lainnya, mengikuti semua program kegiatan asrama secara optimal, bersifat sopan, tenggang rasa dan saling menghormati antar sesama warga, membayar sumbangan pembinaan, pemeliharaan, dan pengelolaan asrama (SP3A) sesuai dengan ketentuan, menjaga dan memelihara seluruh inventaris asrama, mengganti inventaris asrama yang rusak karena kesalahan warga, dan mengembalikan inventaris asrama yang dipinjam apabila telah habis masa tinggalnya.

4.1.4 Pencabutan Masa Tinggal

Hak tinggal di asrama dinyatakan dicabut selama masa tinggalnya habis apabila mencemarkan nama baik asrama; Bertindak yang membahayakan asrama dan warga asrama; Atas permintaan sendiri; telah menikah; Cuti kuliah; Berpenyakit menular yang membahayakan; Tidak membayar SP3A sesuai ketentuan.

4.1.5 Proses Pencabutan Masa Tinggal

Proses pencabutan masa tinggal apabila pernyataan “keluar warga asrama” ditetapkan secara tertulis oleh Pusat PASIH. Surat penetapan pencabutan masa tinggal warga asrama diterbitkan karena pelanggaran dilakukan setelah mendapat peringatan tertulis 2 kali dari koordinator Ma’had Jami’ah berdasarkan laporan mudabbir dan musyrif.

4.1.6 Larangan

Larangan bagi warga Ma’had Jami’ah meliputi:

1. Memiliki kompor gas lebih dari 1 unit per kamar
2. Membawa kendaraan bermotor
3. Berpakaian secara tidak wajar (menampakkan aurat)
4. Beduaan dengan lawan jenis

5. Merokok di lingkungan asrama
6. Membuat coretan, tulisan atau tempelan di dinding kamar atau fasilitas asrama tanpa seizin pembina asrama (mudabbir)
7. Menyimpan, mengedarkan dan atau memanfaatkan barang cetakan, audio visual yang mengandung unsur pornografi
8. Menyimpan, mengedarkan dan atau menggunakan minuman keras, narkotika, obat terlarang, senjata tajam dan barang terlarang lainnya
9. Melakukan aktifitas perjudian atau hal-hal yang menjurus kepada perjudian dalam bentuk apapun di lingkungan asrama
10. Membawa tamu ke dalam kamar
11. Bertukar kamar tanpa seizin tertulis dari pembina asrama
12. Melakukan perbuatan/perlakuan tidak senonoh atau melanggar kesusilaan
13. Menggunakan fasilitas umum asrama untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan kepentingan warga asrama lainnya
14. Memelihara hewan di lingkungan asrama
15. Melakukan pencurian/perusakan, baik terhadap barang-barang warga asrama lainnya maupun terhadap barang-barang asrama lainnya
16. Melakukan atau menggunakan komunikasi telepon dan internet yang berlebihan
17. Menggantung pakaian di tempat yang dapat mengganggu kebersihan dan keindahan asrama
18. Menjemur pakaian selain di tempat yang telah ditentukan
19. Mencemarkan nama baik asrama

4.1.7 Sanksi

1. Sanksi adalah suatu tindakan yang diberikan kepada warga asrama yang melanggar tata tertib sesuai dengan aturan/norma yang berlaku di lingkungan Asrama Ma'had Jami'ah
2. Sanksi akan diberikan secara berjenjang sesuai dengan tingkat pelanggaran, yaitu pelanggaran ringan, sedang dan berat
3. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh warga dengan kategori sedang dan berat akan dilaporkan oleh pembina (mudabbir dan musyrif) kepada koordinator Ma'had Jami'ah dan Kepala Pusat PASIH IAIN Parepare
4. Apabila perbuatan yang dilakukan termasuk dalam kategori tindak pidana maka proses penanganannya akan dilimpahkan kepada pihak yang berwajib dengan mengedepankan sistem pembinaan kekeluargaan
5. Mahasantri yang tidak mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan di Ma'had Jami'ah akan diberikan teguran disiplin dan akan dikeluarkan di Ma'had Jami'ah jika tidak mengindahkan
6. Kerusakan terhadap fasilitas asrama diluar kewajaran akan dikenakan denda sesuai ketentuan yang berlaku

4.1.8 Penerimaan Tamu

Warga asrama diizinkan menerima tamu di tempat yang telah ditentukan, yaitu di ruang penerimaan tamu. Waktu menerima tamu antara pukul 20.00-21.30

WITA. Warga asrama tidak diizinkan membawa tamu menginap di asrama dengan alasan apapun, tamu wajib mematuhi semua peraturan dan tata tertib asrama yang berlaku. Warga asrama berkewajiban untuk mencegah tamunya melakukan tindak pelanggaran tata tertib asrama atau peraturan-peraturan yang ada dan ikut bertanggung jawab atas akibat yang timbul dari pelanggaran tersebut.

4.1.9 Jadwal kegiatan Ma'had Jami'ah

Jadwal kegiatan warga asrama antara pukul 07.00-17.00 waktu perkuliahan reguler. Antara 17.00-07.00 waktu kegiatan Ma'had Jami'ah.

4.1.10 Perizinan

Warga asrama yang akan bepergian atau meninggalkan asrama lebih dari 12 jam harus seizin pembina asrama (mudabbir) dengan mengisi buku perizinan. Warga yang meninggalkan asrama diluar jam perkuliahan, pada saat bepergian harus seizin pembina asrama (mudabbir), dan kembali sebelum pukul 22.00 WITA. Apabila terlambat datang dari waktu yang telah ditentukan wajib melaporkan diri ke pembina asrama sebelum masuk ke kamar. Perizinan “pulang kampung” 1 kali sebulan, kecuali pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati koordinator Ma'had Jami'ah bersama pengelola Pusat PASIH IAIN Parepare.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kampus IAIN Parepare yang terkhusus tentang pembahasan “Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz Di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare” mendapatkan respon yang baik dari pihak Asrama IAIN Parepare. Hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan dari hasil wawancara baik bersifat berkelanjutan

maupun yang tidak berkelanjutan. Sehingga peneliti dalam pembahasan ini berusaha mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

4.2.1 Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Pola merupakan bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat. Ada beberapa pola yang digunakan dalam bimbingan hafidz ini, dimana sasarannya adalah hafidz yang memiliki masalah dalam proses menghafalnya. Tujuan pokok dalam kegiatan bimbingan ini adalah pemberian bantuan pada hafidz agar mampu memecahkan kesulitan yang dialaminya dengan langkah-langkah yang bijaksana dan baik untuk dirinya dan juga orang lain. Untuk mengungkap dan menggali potensi pada hafidz agar menjadi motivasi, diperlukan pola yang digunakan dalam metode bimbingan dalam memotivasi hafidz di asrama IAIN Parepare.

Sebelum mengetahui pola bimbingan pembina tahfidz al-Qur'an, maka peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan tentang pengklasifikasian pembina tahfidz dan hafidz. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Pusat PASIH perekrutan hafidz sebagai berikut:

“Pertama kita menyampaikan kepada mereka agar supaya mendaftar di Kantor Pusat PASIH, kemudian yang kedua diseleksi dengan cara menguji mereka, yang kami terima itu adalah mahasiswa yang bagus tajwidnya, kemudian yang selanjutnya punya dasar hafalan khususnya juz 30 nah setelah diumumkan yang lulus”.

“Kemudian untuk perekrutan pembina tahfidz yaitu sebenarnya pembina tahfidz ini tidak ada yang kita rekrut secara khusus kita pilih peserta tahfidz yang terbaik dan banyak hafalannya itu yang akan menjadi pembina”.¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan koordinator Program Pembelajaran Tahfidz: “pengklasifikasian peserta tahfidz ada tiga kelompok yaitu kelompok yang pertama yaitu kelompok lanjutan yang memiliki hafalan juz 5 sampai juz 30, kemudian kelompok kedua disebut kelompok menengah yang memiliki hafalan juz 1 sampai 4, dan yang ketiga adalah kelompok pemula yang baru memulai menghafal di juz 30. Dan kelompok lanjutan serta kelompok menengah di tempatkan di Asrama 1 (Asrama Kayu Seppu bagi wanita dan laki-laki di Asrama Putra) sedangkan bagi kelompok pemula ditempatkan di Asrama Putri dan Asrama Putra)”²

Dalam suatu proses bimbingan tentunya tidak berjalan bisa mulus begitu saja, tentu seorang pembimbing akan menemukan suatu kendala. Kebanyakan pembimbing baru, apapun latar belakang pendidikan dan pengalaman mereka, mengantisipasi perasaan-perasaan mendua ketika mereka menghadapi klien-klien pertama mereka. Sebagai pemula, jika kita cukup sadar, kita bisa dihindari kecemasan dan mengajukan kepada diri kita sendiri pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang akan saya katakan? Bagaimana saya akan mengatakannya? Akan mampukah saya membantu? Bagaimana jika saya membuat kekeliruan-kekeliruan?. Menurut Gerald Corey kecemasan pada taraf tertentu menunjukkan bahwa kita sadar atas ketidakpastian-ketidakpastian masa depan klien kita dan kemampuan-kemampuan kita untuk sungguh-sungguh bersama klien.³ Karena bimbingan adalah urusan yang

¹Mukhtar Yunus, Kepala Pusat PASIH IAIN Parepare, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 02 Mei 2018.

²Sunuwati, Koordinator Program Pembelajaran Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 04 Mei 2018.

³Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, terj. E. Koswara, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 404.

serius dan apa yang kita lakukan bisa membawa pengaruh terhadap orang lain dan kita bisa menerima kecemasan-kecemasan kita sebagai hal yang normal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan seorang pembina yang mengatakan bahwa:

“Itu ji biasanya ku pikir kalau mauki mengajar bilang bisa ji ga roh na mengerti, jadi setelahku mengajar ku tanya mi bilang mengerti meki gah apa yang ku maksud? Jadi kalau misalnya ada yang bertanya ku suruh mi lagi sharing sama temannya kemudian masih sangat kurang jadi saya anu lagi berikan waktu misalnya tidak saya haruskan bahwa harus mengikuti sesuai dengan target karena memang dilihat dari segi kemampuannya di situlah kalau misalnya belum mampu itu malam saya suruh untuk menghadap langsung, di situ mi diperbaiki tajwidnya, didengarkan hafalannya kembali diulang-ulang bahkan saya mendengarkan hafalannya mulai dari ayat pertama sampai dengan ayat terakhir seperti itu dan faktor penghambat lainnya yaitu dari segi motivasi menghafalnya sangat kurang artinya disini malas menghafal dan banyaklah kegiatan-kegiatan lain kan kita lihat bersama bahwa banyak sekali kegiatan-kegiatan bukan saja di Asrama tetapi juga di Kampuspun banyak jadi itu sebagai alasan mereka.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya suatu kecemasan yang muncul yang menjadi suatu kendala dalam proses bimbingan. Namun suatu kecemasan itu merupakan sesuatu yang normal. Seorang pembimbing tidak perlu membebani dirinya dengan pemikiran bahwa mereka harus sempurna. Tentu saja kita akan membuat suatu kesalahan. Namun dengan adanya suatu kesalahan itu yang akan membuat kita lebih baik kedepannya dalam membimbing. Ketika motivasi menghafal al-Qur'an semakin menguat, maka akan meningkat menjadi rasa cinta terhadap al-Qur'an. Begitu rasa cinta itu timbul maka akan masuk kedalam hati, selanjutnya adalah suasana damai bersamanya serta tidak ingin berpisah darinya, kapan dan dimana saja.⁵ Sehingga motivasilah yang akan mendorong rasa malas kita menghafal al-Qur'an

⁴Rina Fatmasari, Pembina Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 05 Mei 2018.

⁵Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 32.

4.2.1.1 Dari Segi Metode

1. Metode Wawancara (*Interview*)

Bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada setiap individu secara sistematis agar dapat mengembangkan potensi diri dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Bimbingan bukan sebuah proses bantuan yang melihat kejadian-kejadian di masa lampau, tetapi lebih pada upaya membangun keberlangsungan masa depan yang baik. Bimbingan mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberikan pengarahan pada individu terutama pada hafidz. Seorang pembina tahfidz harus melakukan hubungan yang baik dengan hafidz karena itu dapat mempengaruhi proses bimbingannya.

Hubungan bimbingan ini melibatkan ciri-ciri dari pembimbing maupun klien. Tingkat perhatian pembimbing, minat dan kemampuannya dalam membantu klien, dan ketulusannya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan. Klien pun mempengaruhi hubungan melalui variabel-variabel seperti motivasi, kerja sama, minat, perhatian, sikap-sikap, persepsi-persepsi, pengharapan-pengharapan, tingkah laku, dan reaksi-reaksinya terhadap pembimbing.

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pembina menyatakan bahwa:

“Dalam penyeteran hafalan, peserta tahfidz banyak yang malas menyeter hafalan. Pertama memang karena tidak ada niat untuk menghafal, kedua surahnya panjang-panjang dan ayatnya banyak yang mirip-mirip sehingga susah untuk disebut.”⁶

Faktor kemalasan juga ini dikatakan oleh seorang peserta tahfidz yang mengatakan bahwa:

⁶Musna, Pembina Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 06 Mei 2018.

“dalam satu hari itu kadang tidak menghafalka disitu kesulitanku, tidak bisaka konsisten dalam satu hari itu karena saya menghafal itu kadang 2 hari atau 3 hari baru ka menghafal”⁷

Dari hasil peneltian dapat disimpulkan bahwa faktor kemalasan ini bisa saja muncul dari hubungan seorang pembina dengan hafidz. Betapa pentingnya menjalin hubungan dengan seseorang apalagi orang yang membimbing kita. Dalam bimbingan, masing-masing pihak berhadapan agar dapat berkomunikasi dengan lancar satu sama lain. Seorang pembina harus mendekati situasi hafidz karena tanggung jawab untuk menyediakan hubungan yang bersifat membantu, sedangkan hafidz mendekati situasi itu karena membutuhkan bantuan.

Kemalasan adalah hal yang sulit untuk dihindari bagi seorang hafidz, jadi dia harus segera menyadari hal itu dan berusaha untuk meminimalisnya. Jika rasa malas muncul, maka dia harus segera ingat akan keadaan buruk yang akan menyimpannya dan berdoa mohon kepada Allah Swt. agar dihilangkan rasa malas tersebut. Kemudian mencari momen terdekat dan tercepat untuk memulai rutinitasnya lagi dan meninggalkan kemalasan dalam dirinya.

Dalam hal ini metode yang bisa digunakan dalam menyelesaikan masalah ini adalah metode wawancara (*interview*). Wawancara (*Interview*) merupakan pertemuan dibawah empat mata dan berlangsung antara pembimbing dan klien. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari klien serta dalam rangka pendekatan personal agar lebih akrab dan lebih fair. Dalam pelaksanaannya peserta tahfidz diberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana dijelaskan berikut ini:

“Kalau misalnya saya liat i lambat mi hafalannya mengikuti target, kan ada di targetkan setiap malam Sabtu, kalau jauh mi hafalannya dari target maka saya tanya-tanya mi apa yang menjadi kendala ta”⁸

⁷Nisma Nengsi, Peserta Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 07 Mei 2018.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang pembina menggunakan metode wawancara ini jika melihat adanya suatu permasalahan yang dapat menghambat hafalan peserta tahfidz. Jika muncul perasaan malas untuk menghafal maka seorang pembina harus berusaha untuk meniadakan perasaan malas itu melalui motivasi yang ia berikan dengan metode wawancara ini.

2. Metode Bimbingan kelompok (*Group Guidance*)

Kendala selanjutnya adalah pemanfaatan komunikasi di era yang modern ini yang hampir semua orang memiliki gadget untuk berkomunikasi. Kemajuan teknologi informasi melalui satelit, komputer, internet dan media massa memungkinkan berita dari belahan dunia dapat cepat sampai kebelahan dunia lain. Pemanfaatan komunikasi ini yang terkadang membuat seseorang terlena dengan waktu, waktu tiba-tiba seakan terhenti. Semua pikiran dan keinginan terfokus dengan apa yang ada di hadapan kita.

Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang pembina hafidz yang mengatakan bahwa:

“Yang sebenarnya menjadi kendala di asrama karena faktor kalau misal dalam hal tahfidz sebenarnya tahfidz itu banyak sekali tantangannya, salah satu mereka adalah adanya *smartphone*, ini yang membuat adik-adik tidak terlalu fokus dalam hal menghafal, jangankan di masjid di asrama saja ketika misal kita mengaji masih ada toh yang pegang hp itukan sangat mengganggu dalam pembinaan tahfidz apalagi susah mereka istiqomah karena sedikit-sedikit melihat hp, sedikit sedikit pegang lagi hpnya akhirnya tidak bisa fokus dalam menghafal kemudian istiqomahnya susah artinya dalam sehari mungkin saja satu kali atau berapa kali saja menghafal atau mengaji.”⁹

Hal ini juga dikatakan oleh salah satu peserta tahfidz yang mengatakan bahwa:

“yang menghambat saya yaitu hp, agak kecanduan sekaligus main hp karena pas masukka kuliah baru ada hpku jadi disitu ka teranu sekali sama hp karena

⁸Rina Fatmasari, Pembina Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 05 Mei 2018.

⁹Amaluddin Kurnia, Pembina Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 11 Mei 2018.

begitu mi barusan ka dikasi hp jadi itu mi yang hambatka menghafal al-Qur'an”¹⁰

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan *smart phone* yang berlebihan akan menjadi suatu kendala dalam menghafal al-Qur'an, namun penggunaan media komunikasi yang baik juga akan banyak membantu kita dalam menemukan hal-hal yang positif.

Kendala seperti ini sebenarnya bisa juga diselesaikan dengan cara memanfaatkan sendiri media tersebut dalam proses bimbingan atau dapat dikatakan sebagai bimbingan yang melalui media sosial. Media dalam bimbingan merupakan hal yang digunakan untuk menjadi perantara ketika melaksanakan bimbingan untuk mendapatkan suatu informasi.

Keterampilan pembina dalam menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi merupakan salah satu wujud profesionalitas kerja pembina dalam pelaksanaan program bimbingan. Pemberian program bimbingan melalui media sosial tetap harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan peserta tahfidz.

Pemberian layanan bimbingan dalam membantu peserta tahfidz dalam memecahkan masalah pada umumnya adalah dilakukan dengan menggunakan layanan internet misalnya melalui *WhatsApp (WA)*. Apabila ada peserta tahfidz yang mengalami masalah di luar kegiatan tahfidz dan meminta bantuan pembina yang mungkin saja posisinya sulit dijangkau maka hal itu dapat dilakukan dengan bantuan media sosial. Demikian juga halnya dengan bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui grup *WhatsApp (WA)*.

Bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu

¹⁰Nisma Nengsi, Peserta Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 07 Mei 2018.

(terutama dari pembimbing) yang didapatkan adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya, yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi, menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki

Bimbingan yang diberikan ini seperti ceramah dan pengajian kepada semua peserta tahfidz yang dilakukan secara kelompok. Bimbingan kelompok ini dilakukan pada malam selasa dan malam kamis di Masjid dan di Asrama dilaksanakan secara bergantian. Dalam bimbingan kelompok ini dibagi lagi menjadi suatu kelompok kecil dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 sampai 10 orang peserta tahfidz yang dipimpin oleh masing-masing seorang pembina dan pembina yang ada berjumlah 23 orang dan peserta tahfidz berjumlah 154 orang.

Berdasarkan hasil wawancara oleh saudara Amaluddin Kurnia selaku pembina mengatakan bahwa:

“Ada beberapa pembina dan ada beberapa yang dibina artinya kita bagi-bagi adik-adik misal 1 orang atau 1 pembina yang dihadapi itu adalah 7 misal 5 orang misalkan jadi kita bentuk dalam kelompok-kelompok kecil supaya mereka terarah”¹¹

Hal ini juga dikatakan oleh saudari Musna selaku pembina mengatakan bahwa:

“Pola bimbingan yang diberikan yaitu adanya suatu pembagian kelompok baik itu kelompok besar maupun kelompok kecil. Dalam kelas besar tersebut salah satu dari pembina tahfidz menyampaikan materi atau teori-teori tajwid tertentu pada surah tertentu yang telah tersusun/tercantum dalam silabus yang

¹¹Amaluddin Kurnia, Pembina Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 11 Mei 2018.

diberikan oleh pengelola PASIH. Dan kelas kecil, adapun dalam kelas kecil tersebut merupakan lanjutan dari kelas besar maksudnya materi yang disampaikan pada kelas besar diulangi kembali atau diperdalam lagi pada kelas kecil ini dan disertai pula dengan praktek. Jadi setelah materi selesai peserta BTQ mempraktikkannya langsung dalam al-Qur'an dengan membacanya, namun pada surah yang telah ditentukan."¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok ini juga digunakan dalam proses bimbingan pembina tahfidz terhadap peserta tahfidz, dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat, tidak merasa canggung untuk mendekati pembinanya, dapat menggunakan kesempatan untuk berdiskusi dan tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan peserta tahfidz. Hal inilah yang membuat peserta tahfidz lebih senang menggunakan metode ini, dan juga adanya suatu bimbingan kelompok yang terbagi lagi menjadi suatu kelompok kecil sehingga peserta tahfidz lebih bersemangat lagi untuk mengikuti bimbingan yang seperti ini sehingga ia lebih bebas mengutarakan apa yang menjadi permasalahannya.

Sebelum pembina menyampaikan materinya, pembina biasanya menanyakan keadaan peserta tahfidz apakah dalam keadaan baik atau kurang baik dan juga menanyakan materi yang telah diberikan di hari yang lalu. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan peserta tahfidz dan mengambil simpati peserta tahfidz, sehingga akan menaruh kepercayaan penuh pada pembina yang bersangkutan. Selanjutnya pembina menciptakan hubungan yang lebih erat dengan peserta tahfidz sehingga peserta tahfidz tidak merasa canggung dan mau mengutarakan persoalan-persoalan yang dihadapi kepada pembina. Lalu pembimbing mendengarkan dengan seksama keluhan-keluhan maupun persoalan-persoalan yang menyangkut pribadi peserta tahfidz.

¹² Musna, Pembina Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 06 Mei 2018.

Adanya interaksi memberi dan menerima dalam bimbingan kelompok diharapkan dapat menimbulkan rasa saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus sehingga terbentuklah konsep diri yang positif pada peserta tahfidz. Melalui dinamika kelompok yang terdapat dalam bimbingan kelompok ini setiap anggota dilatih untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk tampil menghafal di depan teman-temannya secara bergantian dalam menyelesaikan suatu surah jika diadakan suatu acara di asrama.

Pembina dalam bimbingan kelompok bertindak sebagai pemimpin kelompok. Sehubungan dengan perannya tersebut Capuzzi dan Gross mengatakan bahwa tugas pembimbing adalah melakukan pemeliharaan, pemrosesan, penyaluran, dan arahan.¹³ Uraianya adalah sebagai berikut:

1. Pemeliharaan (*Providing*)

Pembina berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk tetap menjaga dan memelihara hubungan yang baik dengan peserta tahfidz. Selain itu, pembina harus dapat menumbuhkan dan memelihara suasana bimbingan yang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan dan kemampuan pembina dalam memberi dukungan, semangat, perlindungan, kehangatan, penerimaan, ketulusan, dan perhatian.

2. Pemrosesan (*Processing*)

Pembina berperan memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang terdapat dalam proses bimbingan yang meliputi eksplanasi, klarifikasi, interpretasi, dan memberikan kerangka kerja untuk perubahan atau menuangkan gagasan kepada anggota kelompok.

¹³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling (Dalam Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 203.

3. Penyaluran (*Catalyzing*)

Pembina berperan mendorong terbentuknya interaksi positif dengan sesama anggota kelompok melalui pengalaman terstruktur dan pemberian model. Selain itu, pembina harus dapat menyalurkan perasaannya dalam menggali perasaan klien seperti melalui konfrontasi dan menantang klien.

4. Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan di sini dimaksudkan bahwa pembina mengarahkan proses bimbingan seperti dalam membatasi topik, mengarahkan peran anggota kelompok, pengaturan waktu, langkah-langkah yang diambil, menghentikan proses bimbingan, menengahi perselisihan anggota, dan menegaskan prosedur.

3. Metode *Directive Counseling*

Kemudian kendala selanjutnya adalah tajwid yang masih kurang dan susahya membagi waktu. Hal ini sesuai dengan wawancara seorang pembina tahfidz yang mengatakan bahwa:

“Tajwid peserta hafidz yang sangat-sangat kurang berpengaruh dalam bimbingan tersebut karena waktu yang diberikan sangat terbatas sehingga seluruh peserta tahfidz dalam setiap kelompok hanya sebentar sekali mendapat bimbingan bahkan ada yang tidak sempat mendapat bagian khususnya dalam membaca al-Qur’an (memperbaiki tajwidnya).¹⁴

Membaca al-Qur’an dengan tajwid yang benar lebih penting daripada menghafal al-Qur’an. Sebab, tanpa tajwid yang benar, maka seorang pembaca al-Qur’an akan terjatuh pada banyak kesalahan makna dan arti.¹⁵ Perintah untuk membaca al-Qur’an dengan tajwid yang benar ditegaskan oleh Allah Swt. dalam QS. al-Muzzamil/73 :4

¹⁴Musna, Pembina Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 06 Mei 2018.

¹⁵Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur’an*, h. 52.

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Terjemahnya:

.....Dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil.¹⁶

Untuk belajar tajwid perlu kesungguhan. Di zaman ini, banyak kemudahan demi kemudahan yang bisa kita dapatkan, termasuk dalam belajar tajwid. Banyak buku yang sudah diterbitkan, banyak program yang mudah diakses, flash dan video tajwid, *muhadharah* para ulama dan bimbingan tajwid via telepon.

Namun, tetap saja kita memerlukan seorang guru untuk belajar dan membimbing kita belajar al-Qur'an. Dialah yang akan menunjukkan kepada kita bagaimana pengucapan huruf-huruf dengan baik, menerangkan tentang hukum-hukum tajwid, dan memperbaiki pengucapan kita yang belum tepat. Sebab, seringkali kita merasa bacaan kita sudah benar sesuai tajwid, tapi ternyata masih banyak kesalahan. Kita baru menyadari hal itu saat berhadapan dengan seorang guru.

Dalam kendala tajwid ini bisa dilakukan dengan menggunakan metode *Directive Counseling*. *Directive Counseling* merupakan metode yang paling sederhana, karena pembina secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang menjadi kecemasan peserta tahfidz. Tujuan metode *Directive Counseling ini* adalah berusaha memecahkan masalah klien dengan menggunakan kemampuan intelektual mereka secara sadar dan menolong klien mengubah tingkah lakunya yang emosional dengan tingkah laku yang rasional serta mendapatkan *insight* dalam memecahkan masalah klien.¹⁷ Dengan mengetahui keadaan peserta tahfidz,

¹⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 988 .

¹⁷Meggy Octaryani, "Directive, Nondirective, and Elective, Mana yang Anda Pilih ?," *Blog Meggy Octaryani*. <http://meggy-oct.blogspot.com/2014/05/directive-non-directive-and-elective.html?m=1> (7 Juni 2018).

pembina dapat memberikan bantuan pemecahan problem yang dihadapi. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pembina yang mengatakan bahwa:

“Ya kalau ada permasalahannya, ya langsung i ku kasi selesai kalau saya, langsung mi ku kasi pencerahan begitu, kalau misalnya bilanggi malaska je’ kak ku kasi mi metode, kalau misalnya juga kewalahan i menghafal ku kasi mi metode-metode bilang begini i caranya.”¹⁸

Hal ini juga dikatakan oleh seorang peserta tahfidz yang mengatakan bahwa jika dalam proses pembelajaran tahfidz biasanya kami mengungkapkan apa yang menjadi kendala kami dan pembina juga langsung memberikan solusi dan motivasi agar keluar dari permasalahan tersebut.¹⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam metode ini pembina memberikan langsung jawaban kepada peserta tahfidz yang terkait dengan apa yang menjadi kendalanya. Tetapi pembina juga harus tetap bersifat menghormati peserta tahfidz sebagai orang yang berhak mengatur kehidupannya sendiri dan berusaha untuk memahami perasaan dan pikiran peserta tahfidz.

4. Metode *Client Centered*

Kemudian yang terkait dengan kendala dalam persoalan waktu. Menemukan waktu yang tepat untuk mengulang hafalan (*murojaah*) sangat sulit banyaknya suatu kesibukan yang menyebabkan dia kesulitan untuk melakukan hal tersebut. Waktu yang baik untuk mengulang hafalan (*murojaah*) adalah *qiyamullail*, sesudah shalat fardhu, atau waktu-waktu lainnya. Mengulang hafalan (*murojaah*) yang dilakukan di asrama ada yang dilakukan secara individu dan ada secara berkelompok. Waktu mengulang hafalan (*murojaah*) yang berkelompok dilaksanakan pada hari Minggu subuh, sedangkan waktu untuk menyeter hafalan itu dilaksanakan pada malam Sabtu.

¹⁸Rina Fatmasari, Pembina Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 05 Mei 2018.

¹⁹Ziana, Peserta Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 07 Mei 2018.

Jika tekad menghafal itu telah mengakar, pasti ada waktu. Dalam waktu ada keyakinan kuat, hingga akhirnya tergeraklah hati kita untuk segera memulai. Al-Qur'an adalah kitab yang menjadi sumber utama agama ini dan mengandung hal-hal yang hebat dan luar biasa. Hal ini sesuai dengan hadist berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (مَنْ شَغَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنْ ذِكْرِيْ وَمَسْأَلَتِيْ أُعْطِيَئُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ ، وَفَضْلُ كَلَامِ اللَّهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ).

Artinya:

Dari sa'id al-Khudry ra., Rasulullah Saw. bersabda: “Barangsiapa disibukkan oleh membaca al-Qur'an dari (sehingga tidak sempat) berzikir dan meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri dia sesuatu yang lebih utama daripada yang Aku berikan kepada orang-orang yang meminta (berdoa). Dan keutamaan kalam Allah atas seluruh ucapan lainnya, seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya.”(HR. at Tirmidzi).²⁰

Menyibukkan diri dengan al-Qur'an adalah kesibukan diri paling produktif. Segala karunia mengalir deras saat kita berinteraksi dengannya. Belum meminta, sudah diberi oleh Allah Swt. Belum berdoa, sudah dikabulkan oleh-Nya. Bahkan karunia yang diberikan kepada mereka jauh lebih baik daripada apa yang diberikan kepada orang yang meminta karunia tersebut.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa memperbaiki tajwid merupakan hal yang sangat penting dan manfaatkanlah waktumu sebaik mungkin di jalan Allah Swt dan jangan jadikan hal itu sebagai kendala dalam menghafal al-Qur'an. Kendala dalam hal waktu ini dapat diselesaikan dengan menggunakan metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client Centered Method*) dan Metode Pencerahan (*Eductive Method*)

Metode *Client Centered* ini dikembangkan oleh Carl Rogers pada Tahun 1940-an, pada metode ini seorang pembina harus menjadi seorang pendengar yang

²⁰ Umar al-Faruq, *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an*, h. 30.

aktif. Poin penting dalam pendekatan ini adalah, konseli telah memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya, sementara konselor berperan dalam mendengarkan tanpa memberi penilaian, tanpa mengarahkan, dan membantu konseli untuk merasa diterima dan dapat memahami realitas perasaannya sendiri.²¹ Dalam metode ini pembina hanya mendengar apa yang menjadi permasalahan seorang peserta tahfidz dengan membuka peluang kepada siapa saja yang membutuhkannya. Sebagaimana wawancara penulis dengan salah satu pembina di asrama yang mengatakan bahwa:

“Setiap tutor membuka ji, kalau misalnya ada mahasiswa baru yang ingin langsung ke tutornya silahkan ndak apa-apa menyampaikan, mereka juga biasanya langsung menyampaikan kendala saya seperti ini”²²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta tahfidz biasa menyampaikan apa yang menjadi kendalanya, jadi hal ini dapat dikategorikan sebagai metode *Client Centered* karena pembina hanya mendengar apa yang menjadi permasalahan yang menjadi kendala peserta tahfidz ini. Dalam konteks ini, Penulis melihat bahwa bimbingan dengan metode ini sebagai sebuah proses membantu seseorang untuk mengaktualisasikan kekuatan positif yang dimilikinya. Hal ini merupakan upaya untuk membuat seseorang lebih memiliki dorongan dari dalam diri sendiri.

Dalam metode ini, pembina memberi kebebasan yang luas kepada peserta tahfidz untuk membuat keputusan. Metode ini menekankan pada prinsip; pembina memberi tanggung jawab kepada peserta tahfidz dalam proses pengambilan keputusan, pembina memberi kebebasan kepada peserta tahfidz dalam mengekspresikan diri dan dalam menentukan cara menengani masalahnya. Hal

²¹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2014), h. 264.

²² Rina Fatmasari, Pembina Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 05 Mei 2018.

terpenting yang harus ada adalah seorang pembina bersedia untuk memasuki dunia peserta tahfidz dengan memberikan perhatian yang tulus, kepedulian, penerimaan dan pengertian. Apabila ini dilakukan, peserta tahfidz diharapkan dapat menghilangkan pertahanan dan persepsinya yang kaku serta bergerak menjadi pribadi yang lebih baik.

Jadi jika pembina menggunakan metode ini, ia harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin peserta tahfidz yang diutarakan kepadanya. Dengan demikian, pembina seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisis segala apa yang dirasakan oleh peserta tahfidz sebagai beban yang ada di dalam dirinya.

5. Metode *Eductive*

Sedangkan metode *Eductive* ini merupakan metode yang berusaha mengorek perasaan peserta tahfidz yang menjadi beban pikiran yang dapat mengaktifkan kejiwaan seseorang melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Dalam metode ini sikap pembina juga harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta tahfidz untuk menemukan kendalanya yang menjadi permasalahan baginya. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu pembina tahfidz yang mengatakan bahwa:

“Misal setiap selesai menyeter hafalan itu kita beri semangat untuk lebih semangat lagi dalam menghafal karena setiap setorannya bisa saja ada yang terlupa atau ada yang mungkin belum sampai satu surah itu kita berikan semangat lagi, dan hal ini saya terapkan secara umum jika misalnya kita kumpul di asrama untuk berbicara masalah tahfidz”²³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode pencerahan ini diberikan juga pada saat bimbingan kelompok, peserta tahfidz dikumpulkan semua

²³Amaluddin Kurnia, Pembina Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 11 Mei 2018.

dalam suatu tempat untuk diberikan suatu pencerahan oleh seorang pembina. Sehingga dalam hal ini peserta tahfidz dapat mengungkapkan permasalahannya dan berusaha untuk bersama menemukan akar permasalahannya. Sedangkan pembina berusaha untuk menganalisis permasalahan dan berusaha untuk menyelesaikannya.

Dari beberapa hasil wawancara tadi dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam proses bimbingan adalah masalah waktu, tajwid, adanya penggunaan *smartphone*, kurangnya motivasi dan masalah dalam hal penyetoran hafalan. Kendala inilah yang harus dibimbing dengan serius.

Penulis menyimpulkan bahwa betapa pentingnya pola bimbingan pembina dalam memotivasi hafidz yang terbentuk dalam sebuah metode *Religious Guidance* sebagai proses bimbingan yang dipraktekkan secara langsung baik individu yang melalui interaksi langsung antara pembina dengan hafidz, maupun kelompok bahkan secara keseluruhan agar hafidz mampu menambah hafalannya dengan motivasi yang diberikan dan mampu menjadi pribadi yang mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki. Metode bimbingan apapun yang diberikan, jika menemukan suatu permasalahan harus berusaha untuk membangkitkan semangat untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi.

Dari beberapa metode yang ada dapat disimpulkan bahwa metode yang paling banyak digunakan dalam proses bimbingan adalah metode bimbingan kelompok. Pada metode ini mereka bisa mempraktekkannya langsung bacaannya, bisa mengungkapkan permasalahannya melalui kelompok kecil kepada seorang pembina dan mereka bisa berbagi pengalaman, hal inilah yang membuat peserta tahfidz lebih senang menggunakan pola bimbingan kelompok karena adanya suatu kelompok kecil yang membuat dia lebih bebas untuk mengutarakan apa yang menjadi masalahnya.

Dan metode-metode yang lain itu biasanya mereka juga menerapkannya dalam suatu bimbingan kelompok.

4.2.1.2 Dari Segi Waktu

Bimbingan merupakan suatu kegiatan yang sering kita dapati dalam keseharian kita, secara tidak langsung pada dasarnya setiap individu itu tidak bisa terhindar dari bimbingan, dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, hal inilah yang dibutuhkan oleh seorang hafidz dalam proses pembinaan untuk bisa termotivasi agar dapat menambah hafalannya.

Pembinaan merupakan suatu tindakan memelihara dan membawa suatu keadaan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dalam pelaksanaan konsep pembinaan hendaknya didasarkan pada hal yang lebih efektif artinya dapat memberikan pemecahan masalah yang dihadapi dengan sebaik-baiknya.

Bimbingan yang diberikan sesuai dengan apa yang ada di asrama dan relevan dengan teori-teori yang digunakan peneliti diantaranya, pola bimbingan yang diberikan sesuai dengan metode *Religijs Guidance*, dimana pada teori ini pembina tahfidz diberikan tugas untuk memberi bantuan kepada hafidz yang membutuhkan bantuan dalam memotivasi dan mengembangkan eksistensi dirinya dalam berbagai metode. Terdapat 3 pola pembinaan yang digunakan pembina tahfidz dalam proses bimbingan yaitu:

1. Pola Pembinaan Jangka Pendek

Pola pembinaan jangka pendek merupakan pola pembinaan yang dilakukan sepanjang proses eksplorasi yang diarahkan untuk mencapai pola pembinaan jangka menengah dan akhir. Tujuan pola pembinaan jangka pendek ini diharapkan agar apa yang diinginkan dapat dicapai selama dan setelah proses bimbingan diberikan. Tujuan

jangka pendek ini antara lain kemampuan memahami diri, menerima diri dan mengarahkan diri, kemampuan nyata diri yang diwujudkan dalam kecakapan memecahkan persoalan-persoalan, membuat pilihan-pilihan dan mengadakan penyesuaian terhadap diri dan lingkungan sesuai dengan tingkat perkembangan yang dicapainya

Yang termasuk pola pembinaan jangka pendek adalah bagi peserta tahfidz yang masih dalam proses menghafal juz 30 atau dapat dikatakan seorang yang baru saja memulai proses menghafal al-Qur'an. Dalam proses pembinaan jangka pendek ini tentu berbeda dengan pola pembinaan yang lainnya, hal ini berdasarkan dari hasil wawancara dari seorang Pembina tahfidz yang mengatakan bahwa:

“untuk yang baru menghafal tentu kita berikan pola artinya kita bimbing mereka bagaimana caranya supaya bisa menghafal dan berapa target misal dalam sehari dan berapa target kalau misalkan 1 ayat itu berapa waktunya, itu kita harus memang mulai dari dasar memang beda dengan mahasiswa yang sudah ada hafalannya.”²⁴

Dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan jangka pendek ini hanya diberikan bagi penghafal pemula atau pada kelompok dasar yang mencoba untuk menghafal juz 30, dan dalam pola pembinaan jangka pendek ini akan berlanjut ke pola pembinaan selanjutnya jika peserta tahfidz mampu menyelesaikan juz 30 dalam rentang waktu 1 tahun.

2. Pola Pembinaan Jangka Menengah

Pola pembinaan jangka menengah merupakan pola pembinaan yang dilakukan sepanjang proses yang mencoba untuk keluar dari masalahnya yang diarahkan untuk mencapai pola pembinaan jangka akhir. Pola pembinaan jangka menengah

²⁴Amaluddin Kurnia, Pembina Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 11 Mei 2018.

merupakan pola yang lebih spesifik. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup. Misalnya untuk mencapai aktualisasi diri, realisasi diri, dan peningkatan diri

Yang termasuk pola pembinaan jangka menengah adalah bagi peserta tahfidz yang telah tergolong sebagai seorang pembina yang mempunyai hafalan juz 1 sampai dengan juz 30 atau bagi kelompok menengah dan lanjutan. Dalam proses pembinaan jangka menengah ini mereka yang akan mencoba sendiri untuk menyelesaikan hafalannya dan mencoba untuk keluar dari permasalahannya, jika mereka belum bisa keluar dari permasalahannya maka hal ini akan diambil alih oleh pengurus PASIH yang mencoba untuk membantu mereka. Seperti yang telah dikatakan oleh Kepala Pusat PASIH yang mengatakan bahwa:

“yang pertama bimbingannya itu yang dari grup tahfidz ini dikoordinir oleh ketua projar tahfidz al-Qur’an itu ada istilahnya *simaan* yang dikumpulkan semua anggotanya semacam duduk melingkar satu per satu membaca dan yang lainnya mendengar, disitulah semua teman-temannya bahkan ikut mengoreksi, setelah mereka bimbingan antara teman sejawatnya antara teman kemudian pihak PASIH akan menguji dan pengujiannya dilaksanakan setiap sebulan sekali”²⁵

Dapat disimpulkan bahwa dalam pola pembinaan jangka menengah ini peserta tahfidz yang mencoba untuk saling membimbing jika menemukan suatu permasalahan. Dan untuk menguji hafalan mereka, hal ini juga biasanya dilakukan oleh pengurus Pusat PASIH.

3. Pola Pembinaan Jangka Panjang

Dalam pola pembinaan jangka panjang bimbingan merupakan suatu patokan ideal yang diharapkan dicapai individu yang telah memperoleh layanan bimbingan, dengan pencapaian kesejahteraan mental yang optimal bagi individu dan pencapaian kebahagiaan pribadi yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan sekitarnya.

²⁵Mukhtar Yunus, Kepala Pusat PASIH IAIN Parepare, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 02 Mei 2018.

Dalam pembinaan jangka panjang ini peserta tahfidz membimbing sendiri dirinya dalam menghafal karena mereka tidak lagi menjadi bagian dalam lingkungan asrama karena disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya dia telah lulus di IAIN Parepare atau dia telah keluar dari asrama untuk menjadi imam di suatu masjid.

4.2.2 Peran Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Pembina tahfidz merupakan orang yang diberikan amanah untuk melakukan suatu pembinaan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan sehingga tercapai apa yang diharapkannya. Peran pembina tahfidz adalah yang berkaitan dengan tugas pembina tahfidz dalam proses bimbingan.

Suatu bimbingan dikatakan efektif apabila mampu memberikan efek positif atau efek yang baik pada sasaran bimbingan. Seperti pada program kerja bimbingan pembina tahfidz misalnya, peserta tahfidz di asrama dapat menambah hafalannya sesuai target dan tidak melupakan hafalannya yang telah berlalu, akan dikatakan sebagai tindakan yang efektif yang memberi nilai tambah pada peran pembina di asrama. Peran pembina ini sangat diperlukan agar apa yang direncanakan peserta tahfidz dapat tercapai dengan baik. Sebaliknya bimbingan dikatakan tidak efektif apabila tidak mampu memberikan efek positif terhadap sasaran bimbingan. Seperti dampak ketidak efektifan program kerja bimbingan pembina tahfidz, peserta tahfidz misalnya masih banyak yang belum bisa menambah hafalannya, mengulang kembali hafalannya atau tujuan dari program tahfidz ini tidak terealisasi. Jadi efektif atau tidaknya bimbingan berdampak pada peranan pembina tahfidz dalam memotivasi hafidz.

Tahfidz atau menghafalkan al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *Abdullah* di muka bumi. Itulah sebabnya tidaklah mudah dalam menghafal al-Qur'an diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya.

Memotivasi merupakan suatu usaha untuk menaikkan dorongan semangat dalam melakukan suatu kegiatan. Peran Pembina disini yaitu bertindak sebagai *motivator* yaitu lebih banyak memberikan dorongan semangat terhadap peserta tahfidz. Sehingga ia bergairah untuk terus menghafal atas dorongan diri sendiri, dan mereka menjadi sadar bahwa menghafal al-Qur'an adalah demi kepentingan masa depan dirinya.

Pembina tahfidz merupakan orang yang paling penting statusnya dan bertanggung jawab atas semua proses bimbingan. Peserta tahfidz secara aktif harus dilibatkan dalam memecahkan masalah. Jadi dalam proses bimbingan tidak hanya dikendalikan oleh seorang pembina tetapi peserta tahfidz juga dilibatkan.

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan. Seseorang yang memiliki motivasi yang besar akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat belajar untuk meningkatkan prestasinya dan untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada apa yang ingin dicapai dan sering meninggalkan kegiatannya akibat mengalami kesulitan belajar.

Sebagai seorang pembina tahfidz dalam menghadapi fenomena yang menjadi permasalahan bagi peserta tahfidz, pembina haruslah bijak dalam mengambil tindakan, karena sekecil apapun tindakan pembina nantinya akan menimbulkan

dampak positif maupun negatif pada peserta tahfidz. Harus dipikirkan bagaimana langkah yang harus diambil agar peserta tahfidz dapat termotivasi.

Untuk mengatasi masalah tersebut serta mampu memberi motivasi bagi peserta tahfidz agar proses menghafal bisa berjalan dengan lancar dan berhasil, maka diadakan cara yang bisa diterapkan yaitu dengan memberi motivasi dengan memberikan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) adalah sebagai salah satu alat untuk mempergiat usaha peserta untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapai.

Ganjaran (*reward*) yaitu segala yang diberikan pembina tahfidz berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta tahfidz atas dasar hasil baik yang telah dicapai dalam proses menghafal dengan tujuan memberikan motivasi kepada peserta tahfidz, agar dapat berusaha untuk meningkatkan hafalannya. Sedangkan hukuman (*punishment*) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada peserta tahfidz secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan kesengsaraan. Dengan adanya kesengsaraan itu, peserta tahfidz akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan Kepala Pusat PASIH IAIN Parepare yang mengatakan bahwa bagi peserta tahfidz yang tidak aktif, itu ancamannya akan dikeluarkan dari anggota tahfidz sedangkan bagi yang terus bertambah hafalannya akan diberikan suatu beasiswa.²⁶ Hal ini juga yang dikatakan oleh koordinator program pembelajaran tahfidz yang mengatakan bahwa:

“dari awal kami berfikir begini, kami memakai sistem *punishment* dan *reward*, kami sangat mengharapkan jika hafalannya meningkat ada lah uang yang diberikan sehingga jika tidak sesuai target akan diberi hukuman, yang

²⁶Mukhtar Yunus, Kepala Pusat PASIH IAIN Parepare, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 02 Mei 2018.

tiga kali tidak lulus akan dikeluarkan dari asrama, kemudian yang tiga kali dapat nilai A akan dikasi *reward* meskipun tidak terlalu besar”²⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya suatu ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) maka akan sangat memberikan dampak yang baik terhadap motivasi peserta tahfidz karena mereka selalu ingin menerima ganjaran (*reward*) yang dijanjikan dan sebaliknya dia tidak menginginkan hukuman (*punishment*) ini terjadi pada dirinya.

Motivasi seringkali diartikan sebagai suatu dorongan. Dorongan tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku dan dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Motivasi sebagai proses batin atau proses psikologis dalam diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu faktor ekstern dan faktor intern

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan. Seorang pembina sebaiknya memahami juga bahwa motivasi ini hanya efektif jika adanya perangsang-perangsang dari luar yang mengakibatkan seorang hafidz mengubah tingkah lakunya secara efektif. Faktor ekstern ini hanya akan efektif jika adanya faktor motivasi intern yang akan mengalami perubahan dengan sendirinya melalui sejumlah pengalaman. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan peserta tahfidz yang mengatakan bahwa yang menjadi motivasi mereka adalah:

“Saya tertarik untuk mengikuti program tahfidz karena mencontoh penghafal-penghafal yang luar biasa”²⁸.

²⁷Sunuwati, Koordinator Program Pembelajaran Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 04 Mei 2018.

²⁸Ziana, Peserta Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 07 Mei 2018.

Hal yang lain juga dikatakan oleh saudari Nisma sebagai salah satu peserta tahfidz yang mengatakan bahwa:

“kan bapakku tidak bisa membaca al-Qur’an jadi disituka berfikir siapa yang membantu bapakku di akhirat kalau bukan anaknya dan saya juga ingin memakaikan mahkota kepada kedua orang tua saya.”²⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mereka termotivasi mengikuti program tahfidz karena melihat prestasi orang lain sehingga dia juga ingin berprestasi seperti orang lain. Oleh karena itu, mereka akan berusaha untuk mencapai prestasi. Dalam kehidupan organisasional, kebutuhan untuk berhasil biasanya tercermin pada adanya dorongan untuk meraih kemajuan dan mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dan menginginkan suatu hadiah yang ingin diberikan kepada orang tuanya.

Kebutuhan akan prestasi (*Need for Achievement*) merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Ciri-ciri individu yang menunjukkan orientasi tinggi antara lain bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, keinginan untuk mendapatkan umpan balik tentang hasil kerja mereka, keinginan mendapatkan tanggung jawab pemecahan masalah.

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mendorongnya untuk melakukan suatu kegiatan. Hal ini dapat dilihat dari wawancara dengan peserta tahfidz yang mengatakan bahwa yang menjadi motivasi mereka adalah:

“Menurut saya di sini yaitu seperti yang kita ketahui bahwa keutamaan dalam menjadi seorang tahfidz yaitu banyak sekali salah satu yaitu pada akhir nanti al-Qur’an menjadi syafaat di akhirat kelak.”

²⁹Nisma Nengsi, Peserta Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 07 Mei 2018.

Selanjutnya hasil wawancara yang disampaikan oleh saudari Nisma sebagai salah satu peserta tahfidz mengemukakan bahwa:

“Awalnya toh tertarik ikut di program tahfidz, ku liat i sepupuku yang baru kelas 1 SMP yang hafalannya nah hafalannya itu sampai situ 5 juz mi jadi tertarik ka juga mau ikuti program tahfidz terus kan di keluargaku ndak ada pi yang hafidz di situ jadi apalagi saya anak pertama jadi disituka berpikiran siapa mi yang membimbing adik-adikku kalau bukan saya mulai dari situ mi tertarik ka mengikuti i program tahfidz.”³⁰

Hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa motivasi ini muncul karena ingin berpengaruh terhadap adiknya dan akan memimpin adiknya ke jalan yang benar sebagaimana yang terdapat dalam teori ini bahwa individu akan berusaha mempengaruhi dan mengendalikan orang lain. Semakin besar tingkat ketergantungan orang lain pada seseorang, semakin besar pula pengaruh orang tersebut terhadap pihak lain itu.

Kebutuhan akan kekuasaan (*Need for Power*) adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan ini terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan.

Kebutuhan akan afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan yang

³⁰Nisma Nengsi, Peserta Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 07 Mei 2018.

memerlukan interaksi sosial yang tinggi. Namun dalam hal program tahfidz ini penulis belum menemukan kebutuhan akan afiliasi.

Salah satu faktor pembina tahfidz berperan bagi hafidz yaitu, bagaimana eksistensi pembina tahfidz di mata hafidz. Hal ini dilihat dari bagaimana hafidz memberi respon positif terhadap keberadaan pembina tahfidz. Hal ini terlihat dari dampak yang dirasakan setelah diberikan bimbingan, sebagaimana kutipan wawancara dengan salah satu hafidz di asrama.

“Setelah kita kekurangan akan ilmu yang dimiliki dalam menjadi seorang tahfidz menjadi lebih tahu setelah adanya program bimbingan tersebut”³¹

Wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa betapa pentingnya bimbingan dalam memotivasi hafidz agar hafidz mampu menjadi pribadi yang baik. Hal ini juga yang berkaitan dengan teori *Mc. Clelland's Achievement Motivation Theory*, yang menjelaskan tentang bagaimana suatu hal yang menyebabkan orang termotivasi walaupun kita ketahui motivasi itu lahir dari diri sendiri tapi setidaknya ada hal yang mendorong kita untuk melakukan suatu hal.

³¹Wahyu, Peserta Tahfidz, Wawancara oleh penulis di Parepare, Tanggal 11 Mei 2018.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan proses analisis, maka peneliti mendapatkan hasil pola bimbingan pembina tahfidz al-Qur'an dalam memotivasi hafidz di Asrama Ma'had Jami'ah IAIN Parepare, yang mana hasil tersebut peneliti simpulkan dalam poin-poin berikut ini.

5.1.1 Pola bimbingan pembina tahfidz al-Qur'an di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare lebih dominan yang digunakan adalah pola bimbingan yang berasal dari metode bimbingan agama (*religious guidance*) yaitu bimbingan kelompok (*grup guidance*) dikarenakan pada metode ini mereka bisa mempraktekannya langsung bacaannya, bisa mengungkapkan permasalahannya melalui kelompok kecil kepada seorang pembina dan mereka bisa berbagi pengalaman, hal inilah yang membuat peserta tahfidz lebih senang menggunakan pola bimbingan kelompok karena adanya suatu kelompok kecil yang membuat dia lebih bebas untuk mengutarakan apa yang menjadi masalahnya. Adapun metode yang lain seperti metode wawancara, metode *client centered*, *directive counseling* dan *eductive method*, biasanya mereka juga menerapkannya dalam suatu bimbingan kelompok.

5.1.2 Peran pembina tahfidz dalam memotivasi hafidz sangat penting karena dialah yang akan memberikan dorongan semangat kepada peserta tahfidz dalam menghafal, dan dengan adanya suatu ganjaran (*reward*), kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*) dan kebutuhan akan kekuasaan (*need for*

power) yang membuatnya tetap termotivasi untuk menghafal dan bagi yang kurang motivasi untuk menghafal maka diberikan suatu hukuman (*punishment*) agar lebih termotivasi lagi. Walaupun telah diketahui bahwa motivasi itu muncul dari diri sendiri, tapi setidaknya ada yang mendorong mereka untuk lebih giat lagi dalam menghafal al-Qur'an.

5.2 Saran

Berdasarkan kepada kesimpulan yang telah dibuat peneliti, maka pada bagian ini peneliti memberikan saran dan mudah-mudahan bermanfaat sebagai berikut:

- 5.2.1 Asrama IAIN Parepare hendaknya banyak mensosialisasikan program kerja asrama terutama dalam bidang tahfidz, agar penghuninya bertambah lagi, dan semakin banyaknya penghafal al-Qur'an di muka bumi ini dan asrama IAIN Parepare harus menambah sarana dan prasarana bagi pembina maupun peserta tahfidz agar yang minat juga semakin banyak.
- 5.2.2 Hendaknya pembina tahfidz ditambah, karena pembina tahfidz masih terbilang sedikit. Agar dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan lebih efektif lagi.
- 5.2.3 Adanya beberapa pola bimbingan yang diuraikan dalam penelitian ini, sehingga buat para pembina yang ada di asrama IAIN Parepare maupun yang ada di luar sana diharapkan menggunakan pola yang sesuai dengan kondisi yang ada sehingga tercipta seorang hafidz yang hebat dan penelitian ini menjadi bekal yang berguna.
- 5.2.4 Kepada teman-teman mahasiswa khususnya mahasiswa IAIN Parepare serta para pembaca, penulis berharap agar penelitian ini dapat membantu teman-teman atau para pembaca dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Selatan : Ciputat Press.
- Al-Faruq, Umar. 2014. *10 Jurus Dahsyat Hafal al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad Books.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M. 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, diterjemahkan oleh E. Koswara dengan judul, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed.IV. Jakarta: PT. Gramedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faiz Almath, Muhammad. 1999. *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2009. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Organisasi dan Motivasi* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ketut Sukardi, Dewa. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dan Karsih. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Kriyanto, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Latinapa, Moh. Hidayat S. 2017. *Evektivitas Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Kelas XB Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

- Lestari, Ayu. 2017. *“Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik Pondok Pesantren Darul Qur’an Attaqwa Jampue”*. Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab: Parepare.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling (Dalam Teori dan Praktik)*. Jakarta: Kencana.
- Machmud, Ammar. 2015. *Kisah Penghafal Al-Qur’an disertai Resep Menghafal Al-Qur’an dari Para Pakar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Majdi, Muhammad Sibaril. 2011. *Pengaruh layanan Bimbingan dan Konseling terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Islam Hidayatullah Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan, Semarang: Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Munir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, ed II. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Octaryani, Meggy. “Directive, Nondirective, and Elective, Mana yang Anda Pilih ?”. *Blog Meggy Octaryani*. <http://meggy-oct.blogspot.com/2014/05/directive-nondirective-and-elective.html?m=1> (7 Juni)
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet II; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyudi, Rofiul dan Ridhoul Wahidi. 2016. *Sukses Menghafal Al-Qur’an Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Wittig, Arno F. 1981. *Theory and Problems of Psychology of Learning*. United States of America: McGraw- Hill Inc.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.





KEMENTERIAN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
PANITIA PELAKSANA TAHFIDZ AL-QUR'AN TAHUN 2018
PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI YANG HANDAL (PASIH)
Jl. Amal Bakti No.08 Soreang Parepare Tlp. (0421) 21307 Fax. (0421) 24404

PEMBINA TAHFIDZ AL-QUR'AN TAHUN 2018

NO	NAMA	HAFALAN (JUZ)
1	KHAIRUNNISAI AHMAD	2
2	RINA FATMASARI	4
3	MUNIRA BASRI	4
4	M. JAMIL R	5
5	AMALUDDIN K	7
6	FADILAH FARHAH	6
7	SITI SRI CAHYANI	7
8	HIKMAH WAHYU SAFITRI	10
9	MUSNA	10
10	NURUL MADINAH	11
11	FITRA AINUL MAWADDAH	2
12	SINAR	2
13	NURUL SYAIRAMAH	2
14	ARWAN	3
15	M. SYAHRUL HAMKA	3
16	RAMLAN B	2
17	SITTI MARYAM	2
18	NURBUDIANTI	2
19	MUNIRAH USMAN	2
20	NURUL HIDAYAH	2
21	IBNU RASYID	2
22	SYARIF HIDAYATULLAH	3
23	KISRAN	10



KEMENTERIAN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
PANITIA PELAKSANA TAHFIDZH AL-QUR'AN TAHUN 2018
PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI YANG HANDAL (PASIH)
Jl. Amal Bakti No.08 Soreang Parepare Tlp. (0421) 21307 Fax. (0421) 24404

PESERTA TAHFIDZH AL-QUR'AN TAHUN 2018

NO	NAMA	HAFALAN (JUZ)
1	Rahmatullah	2
2	Muh. Irfan	10
3	Abdullah	1
4	Muh Firmansyah	-
5	Hasan Basri	-
6	Ryan Febrianto	-
7	Arifuddin	-
8	Muh Taufik	1
9	Syaifullah	-
10	Wahyu	1
11	Muh Arief	-
12	Asmawi	-
13	Nasrullah	-
14	Fajar Sidik	6
15	Siming Tomo	-
16	Wahyudi	-
17	Hendri	-
18	Ahmad Yusri	-
19	Ibrahim	-
20	Muh Maruf	-
21	Edy Sofyan	-
22	Anwar	-
23	Imran	-
24	Nasrullah	-
25	Muh Haerul	-
26	Wahyudi	-
27	Muh Nurali	-
28	Muh Ihsan	-
29	Jasman	-
30	Irwandi	-
31	Muh Fajar	1
32	Fathul Muarif	2
33	Muh Fajri	5

34	Wiranto L	-
35	Muh Yusril	-
36	Wahyu Ananda	-
37	Muh Efendi	-
38	Aldi	1
39	Muh Asraf	-
40	Muh Aslan	4



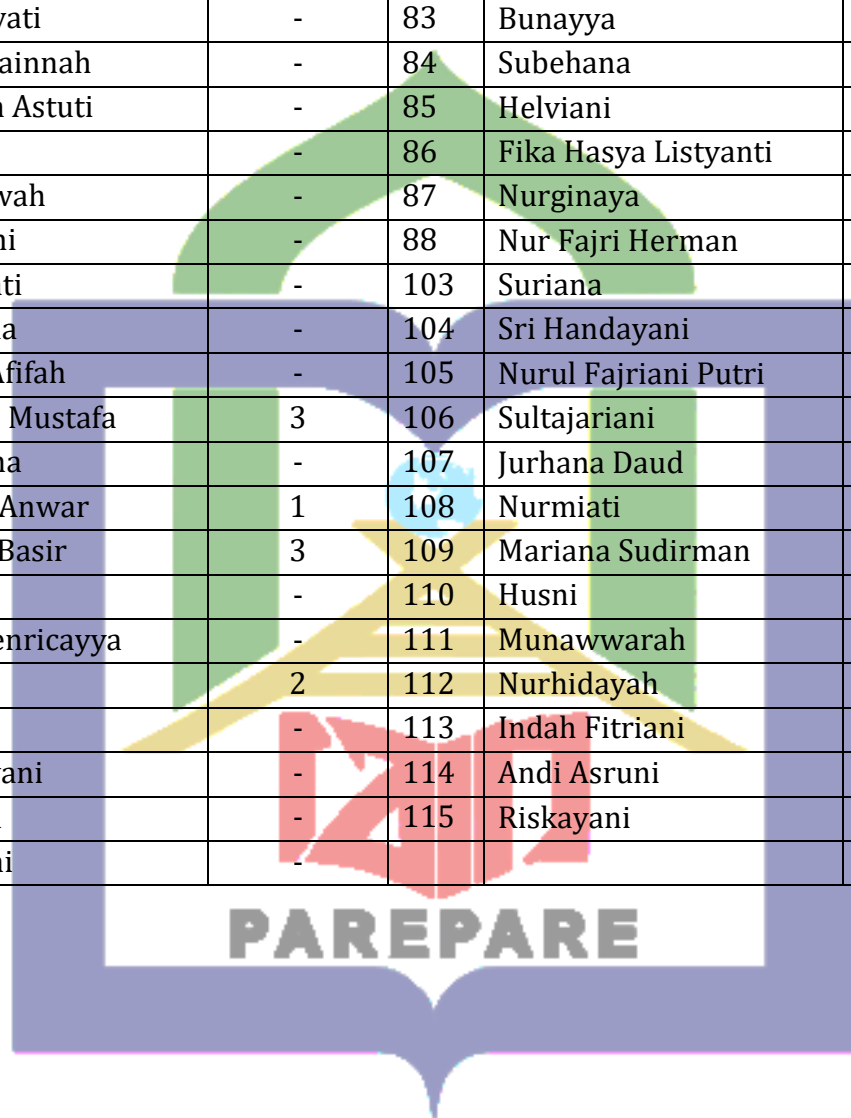


KEMENTERIAN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
PANITIA PELAKSANA TAHFIDZH AL-QUR'AN TAHUN 2018
PUSAT PENGEMBANGAN SUMBER DAYA INSANI YANG HANDAL (PASIH)
 Jl. Amal Bakti No.08 Soreang Parepare Tlp. (0421) 21307 Fax. (0421) 24404

PESERTA TAHFIDZH AL-QUR'AN TAHUN 2018

NO	NAMA	HAFALAN (JUZ)	NO	NAMA	HAFALAN (JUZ)
1	Julia Sri Ulfa	5	45	Susmiharah	-
2	Nurhalisah	-	46	Febriana Bahtiar	-
3	St Najmiah	-	47	Nur Ainun Ilyas	-
4	Nurmasyita	-	48	Dzikru Wahyuni	5
5	Nadia	-	49	Haslinda	-
6	Nurdiana T	-	50	Darfiana	-
7	Riska Purnamasari	-	51	Sri Wahyuni Basit	-
8	Hasrianti	-	52	Nisma Nengsi	2
9	Sulastri	-	53	Sudarni Sultan	1
10	Sri Wahyuni (Htn)	-	54	Munawwarah	2
11	Nursyfh	-	55	Ziana	3
12	Dewi Golman	-	56	Megawati A	-
13	Nurdiana	-	57	Nuratul Khofifah	2
14	Sri Ayu	-	58	Arma Ramadhani	-
15	Desi Ratnasari	-	59	Rifka Usman	-
16	Misrawati	-	60	Nurul Ezati	-
17	Rismah	-	61	Siti Aishah	1
18	Selvi	-	62	Erni S	-
19	Liana	-	63	Arpina	2
20	Satriah	-	64	Risqa Ulandari	-
21	Zuherah	-	65	Ulan Ayu Lestari	-
22	Hadija	-	66	Dian Fitri Awalia	-
23	Hamriani	-	67	St Nurlina	-
24	Sri Wahyuni	-	68	Ramlah	-
25	Marissa Mochtar	-	69	Raodah	3
26	Hafnadillah	-	70	Tri Hariati Kamaruddin	-
27	Sarmila	-	71	Lilis Suriani	-
28	Dewi Ariska	-	72	Aderia Arinil Haq	-
29	Fatmawati	-	73	Kasmiati	-
30	Ainun Dwi Cahyani	-	74	Jumriany	-
31	Rafyana A Maharimu	-	75	St Nurrahimah	3

32	Mita	-	76	Rahma Fauziah	-
33	Murni	-	77	Ifa Mulyani	-
34	Nur Azima	-	78	Nurmila	-
35	Amaliah	-	79	Lilis Suriani	-
36	Hernawati	-	80	Mustika Ayu Safitri	-
37	Nurul Fadillah Latif	-	81	Hasma	-
38	Asti Febrianti	-	82	Aisyah Marwa	5
39	Salmawati	-	83	Bunayya	2
40	Muthmainnah	-	84	Subehana	-
41	Faridah Astuti	-	85	Helviani	-
42	Wiwi	-	86	Fika Hasya Listyanti	1
43	St Marwah	-	87	Nurginaya	-
44	Reskiani	-	88	Nur Fajri Herman	-
89	Nurmiati	-	103	Suriana	-
90	Asmania	-	104	Sri Handayani	-
91	Nurul Afifah	-	105	Nurul Fajriani Putri	-
92	Fitriani Mustafa	3	106	Sultajariani	-
93	Hasriana	-	107	Jurhana Daud	-
94	Zakiah Anwar	1	108	Nurmiati	-
95	Dzikra Basir	3	109	Mariana Sudirman	-
96	Dewi	-	110	Husni	-
97	Andi Tenricayya	-	111	Munawwarah	-
98	Sasmi	2	112	Nurhidayah	-
99	Hasni	-	113	Indah Fitriani	-
100	Nurhayani	-	114	Andi Asruni	-
101	Sariana	-	115	Riskayani	-
102	Yusriani	-			





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE

Alamat : JL. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404

Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : B - 1310 /Sti.08/PP.00.9/04/2018

Lampiran : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Daerah KOTA PAREPARE

Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : ASRIANI
Tempat/Tgl. Lahir : LISE, 13 Januari 1996
NIM : 14.3200.001
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : LISE, KEC. PANCA LAUTANG, KAB. SIDRAP

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KOTA PAREPARE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"POLA BIMBINGAN PEMBINA TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MEMOTIVASI HAFIDZ DI ASRAMA MA'HAD JAMI'AH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **April** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

17 April 2018

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Muh: Djunaidi



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jln. Jend. Sudirman Nomor 76, Telp. (0421) 25250, Fax (0421)26111, Kode Pos 91122
Email : bappeda@pareparekota.go.id; Website : www.bappeda.pareparekota.go.id

PAREPARE

Parepare, 18 April 2018

Kepada

Yth. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kota
Parepare

Di -

Parepare

Nomor : 050 / 258 / Bappeda
Lampiran : --
Perihal : **Izin Penelitian**

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.
5. Surat Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL) STAIN Parepare, Nomor : B 1310/Sti.08/PP.00.9/04/2018 tanggal 17 April 2018 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka pada perinsipnya Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah kota Parepare) dapat memberikan **Izin Penelitian** kepada :

N a m a : ASRIANI
Tempat/Tgl. Lahir : Lise / 13 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
A l a m a t : Lise, Kec. Panca Lautang, Kab. Sidrap

Bermaksud untuk melakukan **Penelitian/Wawancara** di Kota Parepare dengan judul :
"POLA BIMBINGAN PEMBINA TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM MEMOTIVASI HAFIDZ DI
ASRAMA MA'HAD JAMIA'AH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE"

Selama : Tmt. April s.d Juni 2018

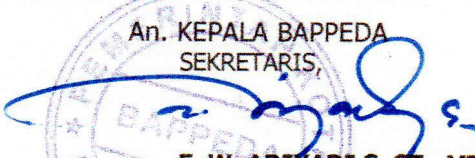
Pengikut/Peserta : **Tidak Ada**

Sehubungan dengan hal tersebut pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Instansi/Perangkat Daerah yang bersangkutan.
2. Pengambilan Data/Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan Ilmiah.
3. Mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dengan mengutamakan sikap sopan santun dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Setelah melaksanakan kegiatan Penelitian agar melaporkan hasilnya kepada Walikota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare)
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas Foto Copy hasil "**Penelitian**" kepada Pemerintah Kota Parepare (Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Parepare).
6. Kepada Instansi yang dihubungi mohon memberikan bantuan.
7. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian izin penelitian ini diberikan untuk dilaksanakan sesuai ketentuan berlaku.

An. KEPALA BAPPEDA
SEKRETARIS,


E. W. ARIYADI S., ST., MT
Pangkat Pembina



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B-770/In.39/PP.00.9/07/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini, Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Plt. Wakil Rektor Bidang APL menerangkan sesungguhnya bahwa :

Nama : ASRIANI
Tempat/Tanggal Lahir : Lise, 13 Januari 1996
Nim : 14.3200.001
Jurusan/ Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling
Alamat : Lise, Kec. Panca Lautang, Kab. Sidrap

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di IAIN Parepare dengan Judul Skripsi :
“POLA BIMBINGAN PEMBINA TAHFIDZ AL-QUR’AN DALAM MEMOTIVASI HAFIDZ DI ASRAMA MA’HAD JAMI’AH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE”

Mulai Bulan April s.d. Juni 2018

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

11 Juli 2018



Rektor

Plt. Wakil Rektor Bidang APL

Muh. Djunaidi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : Kepala pusat Ma'had Jamiah IAIN Parepare.
Nama : Dr. H. Mukhtar, Lc, MThI .
Alamat : RTN Pondok Indah Soreang Blok L NO 10 Parepare

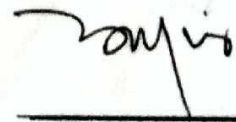
Menerangkan bahwa:

Nama : Asriani
Nim : 14.3200.001
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz Di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Mei 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : Koordinator Program Tahfidz
Nama : H17. SUNUWATI. LC. HHI
Alamat : GRAHA 2 / 23. STAIN PAREPARE

Menerangkan bahwa:

Nama : Asriani

Nim : 14.3200.001


Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz Di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 04 Mei 2018


SUNUWATI

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : PEMBINA TAHFIDZ
Nama : AMALUDDIN KURNIA
Alamat : BARRU

Menerangkan bahwa:

Nama : Asriani
Nim : 14.3200.001
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz Di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11 Mei 2018



AMALUDDIN KURNIA

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : Pembina Tahfidz

Nama : Musna

Alamat : Asrama

Menerangkan bahwa:

Nama : Asriani

Nim : 14.3200.001

Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz Di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06 Mei 2018

Muzi

Musna

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : Pembina Tahfidz
Nama : Rina Fatmasari
Alamat : Asrama Putri IAIN PAREPARE

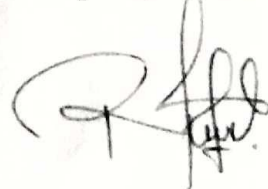
Menerangkan bahwa:

Nama : Asriani
Nim : 14.3200.001
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz Di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 05 Mei 2018



Rina Fatmasari
NIM 8 15.1100.003

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : Peserta tahfidz

Nama : Wahyu

Alamat : Asura

Menerangkan bahwa:

Nama : Asriani

Nim : 14.3200.001

Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz Di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11 Mei 2018



Wahyu

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : Peserta tahfiz

Nama : NISMA NENGSI

Alamat : PUPRI

Menerangkan bahwa:

Nama : Asriani

Nim : 14.3200.001

Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz Di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 Mei 2018

النَّسْمَةُ

NISMA NENGSI

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Responden : Peserta tahfidz
Nama : ZIANA
Alamat : Kandoka / AS Puri

Menerangkan bahwa:

Nama : Asriani
Nim : 14.3200.001
Jurusan/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

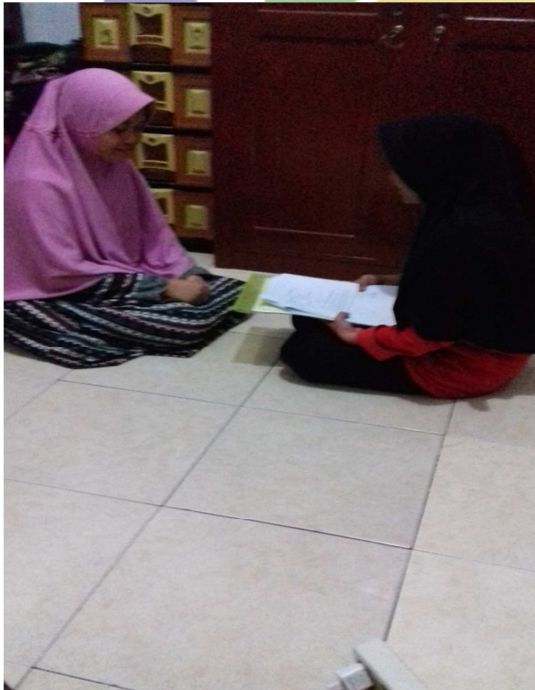
Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur'an dalam Memotivasi Hafidz Di Asrama Ma'had Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Demikianlah keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 Mei 2018


ZIANA

Foto Pelaksanaan Penelitian





BIOGRAFI PENULIS



Asriani, lahir di Lise pada tanggal 13 Januari 1996, anak bungsu dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Lammato dan I Tahang. Penulis memulai pendidikannya di TK Hikmah Lise pada tahun 1999 dan masuk di SDN 3 Lise tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Tellu Limpoe pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Tellu Limpoe pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang telah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan memilih jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung disalah satu organisasi kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi (HMJ DAKOM) IAIN Parepare, Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (HIMA PRODI BKI), Guidance Club, dan aktif mengikuti seminar baik seminar kampus. Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Jurusan Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Pola Bimbingan Pembina Tahfidz al-Qur’an dalam Memotivasi Hafidz di Asrama Ma’had Jami’ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare”.